# BAB V
# ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN VASTERNBURG

## V.1. KEBERADAAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN PADA TAMAN BUDAYA VASTERNBURG

### V.1.1. Permasalahan Arsitektur

Yang menjadi permasalahan dalam Proyek Gedung Pertunjukan Kesenian Pada Taman Budaya Vasternburg adalah:

Wujud Konservasi Benteng Vasternburg menjadi Kompleks Taman Budaya yang memadukan kegiatan akomodasi, bisnis dan apresiasi budaya. Dan dari kompleksnya kegiatan dan fasilitas yang ada, maka dari Taman budaya tersebut bangunan yang paling ditonjolkan adalah Gedung Pertunjukan Kesenian karena bangunan tersebut dapat mengakomodasi seluruh kegiatan seni yang ada di Surakarta. Wujud konservasi pada Gedung Pertunjukan Kesenian tersebut adalah dengan mengadaptasi bangunan cagar budaya yang masih tersisa yaitu melalui pengolahan fasad bangunan dengan menggunakan teori kontekstual sehingga dapat saling terkait antara bangunan lama dan bangunan baru secara *visual-formal* serta akan memberikan kemungkinan kompleks bangunan lebih harmonis secara *visual-kontinu* dan secara *cultural/historis* melalui desain bangunan dan juga diharapkan bangunan yang dirancang bisa berdampingan dengan rukun dan akrab dengan bangunan yang masih ada, maka bangunan nantinya ditata dan dirancang tidak jauh berbeda dengan bangunan cagar budaya yang ada dan masih tersisa yaitu bangunan kolonial sehingga tidak bertentangan secara frontal dengan bangunan lama.

### V.1.2. Kebutuhan akan Sarana Gedung Pertunjukan Kesenian

Benteng Vasternburg ini terletak di Jalan Jenderal Soedirman, merupakan bagian dari kawasan pusat kota-budaya dan sejarah Surakarta karena terletak di kawasan Keraton Surakarta. Adanya gedung pertunjukan kesenian ini diharapkan dapat mewadahi segala aktivitas kesenian, khusunya kesenian tradisional di Surakarta sehingga diharapkan dengan adanya gedung pertunjukan ini dapat meningkatkan perekonomian dengan menambah kegiatan rekreasi budaya untuk mengisi waktu liburan ataupun yang juga sekalian melakukan kegiatan bisnis. Serta untuk mewujudkan kegiatan konservasi revitalisasi Benteng Vasternburg sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Surakarta yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Sehingga pada perkembangannya kegiatan kepariwisataan seperti budaya dan sejarah dijadikan satu paket dengan kegiatan bisnis dan wujud dari keberadaan gedung pertunjukan adalah bentuk konservasi dan revitalisasi.

### V.1.3. Konservasi terhadap Benteng Vasternburg

Benteng Vasternburg yang usianya sudah lebih 50 tahun, mempunyai gaya yang khas yaitu gaya Kolonial yang juga di padukan dengan unsure tradisional Jawa, mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayan, mendukung adanya kebijaksanaan aspek budaya kota, juga akan mempertahankan ciri budaya Kota Surakarta, khususnya kawasan Gladak. Maka dari itu Benteng Vasternburg ini layak dipertahankan keberadaanya. Untuk itu benteng ini nantinya akan dibangun dan digunakan untuk kepentingan umum, khususnya kepentingan budaya dan pendidikan sehingga sesuai dengan peraturan mengenai penggunaan bangunan cagar budaya. Bangunan yang akan dirancang nantinya adalah Kompleks Taman Budaya Vasternburg dan diantara massa bangunan yang ada, bangunan yang akan ditonjolkan adalah Gedung Pertunjukan Kesenian. Wujud konservasi yang dilakukan adalah mengadaptasi bentuk bangunan yang masih tersisa sehingga bangunan Gedung

Pertunjukan Kesenian ini masih mempertahankan ciri khas bangunan asli. Adaptasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teori kontekstual dengan mengambil dari fasad bangunan yang tersisa, yaitu: bentuk ornament, pintu jendela, atap, latai dan tata ruang yang ada pada bangunaan lama yang masih tersisa.

## V.2. ANALISIS KEGIATAN

### V.2.1 Analisis Pelaku Kegitan

#### V.2.1.1 Analisis Pelaku Kegitan Di Taman Budaya Vasternburg

Pelaku yang ada di Taman Budaya Vasternburg adalah:

**1. Pengunjung**

a. Seniman

- Melakukan kegiatan seni yang berhubungan dengan sesama seniman yang lain seperti diskusi, sarasehan, berkolaborasi/bekerja sama dengan kegiatan seni lain yang berbeda dengan para seniman lain.
- Mengobrol dan melihat-lihat sekeliling Taman Budaya Vasternburg
- Melakukan kegiatan seni

b. Masyarakat umum Pengunjung Taman Budaya Vasternburg

- Mengunjungi Taman Budaya Vasternburg yang memiliki keanekaragaman fasilitas yang mendukung kegiatan kesenian budaya yang ada di Surakarta, misalnya: Gedung Pertunjukan Kesenian, museum, perpustakaan budaya dan ruang terbuka hijau.
- Turut bergabung dalam komunitas dan menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat rekreatif yang tersedia di Kompleks Taman Budaya Vasternburg
- Melihat-lihat dan mengobrol sambil menikmati ruang terbuka hijau di Taman Budaya Vasternburg

c. Pengelola Taman Budaya Vasternburg

a. Kepala Taman Budaya Vasternburg

- Mengatur keseluruhan dan bertanggung jawab penuh terhadap jalannya dan kelangsungan Taman Budaya Vasternburg
- Membawahi semua bagian pengelolaan dari staff pengelola umum, publikasi, fasilitas hiburan, servis dan keamanan tiap unit bangunan fasilitas yang ada

b. Staf Pengelola Umum

- Mengatur administrasi umum
- Mengatur dan mengawasi manajemen operasional kegiatan di Taman Budaya Vasternburg secara keseluruhan

c. Staf Keamanan dan Servis

- Mengadakan kegiatan pemeliharaan dan perawatan
- Menjaga keamanan lingkungan di sekitar Taman Budaya Vasternburg

**V.2.1.2 Analisis Pelaku di Gedung Pertunjukan Kesenian**

Pelaku yang ada di dalam Gedung Pertunjukan Kesenian adalah:

**1. Pengunjung**

a. Seniman

- Melakukan kegiatan seni yang berhubungan dengan sesama seniman yang lain seperti diskusi, sarasehan, berkolaborasi/bekerja sama dengan kegiatan seni lain yang berbeda dengan para seniman lain.
- Mengadakan pertunjukan kesenian yang nantinya menjadi tontonan pengunjung yang datang di Gedung Pertunjukan Kesenian
- Merekam karya seni yang sedang dilakukan sebagai dokumentasi.

- Melihat/membeli barang kerajinan yang di pamerkan pada Gedung Pertunjukan Kesenian, seperti: Pameran Lukisan, pameran kerajinan,dll
- Melakukan workshop atau seminar mengenai kesenian tradisional yang dikuasai.

b. Masyarakat umum :

- Menyaksikan pertunjukkan seni yang dilaksanakan di Gedung Pertunjukan Kesenian seperti: pertunjukan kethoprak, sendratari, wayang orang, wayang kulit.
- Turut bergabung dalam komunitas dan menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat rekreatif yang tersedia dalam Gedung Pertunjukan Kesenian.
- Melakukan kegiatan yang mendukung kesenian seperti: workshop, seminar, dan pelelangan barang kesenian.
- Melihat-lihat dan membeli barang-barang seni kerajinan yang dipamerkan.
- Mengikuti pelatihan kesenian, seperti seni tari dan seni gamelan.

c. Penyelenggara kegiatan *(Event Organizer Intern)*

- Menyelenggarakan pertunjukkan atau pameran kesenian
- Mengadakan persiapan publikasi dan pertunjukkan kesenian

**2. Pengelola**

a. Kepala Gedung Pertunjukan Kesenian

- Mengatur keseluruhan Gedung Pertunjukan Kesenian dan bertanggung jawab penuh terhadap jalannya dan kelangsungan Gedung Pertunjukan Kesenian

- Membawahi semua bagian pengelolaan dari staf pengelola umum, publikasi, fasilitas hiburan, servis dan keamanan

b. Staf Pengelola Umum

- Mengatur administrasi umum yang ada dalam Gedung Pertunjukan Kesenian
- Mengatur dan mengawasi manajemen operasional kegiatan di Gedung Pertunjukan Kesenian keseluruhan

c. Staf Publikasi dan Dokumentasi

- Memberikan informasi adanya pementasan kesenian yang akan diselenggarakan di Gedung Pertunjukan Kesenian
- Mempersiapkan publikasi pementasan dan pameran kesenian budaya beserta kelengkapan administrasi publikasi.
- Melakukan dokumentasi pada saat dilakukan suatu pementasan pertunjukan kesenian di Gedung Pertunjukan Kesenian

d. Staf Pementasan Gedung Pertunjukan Kesenian

- Mempersiapkan keperluan pertunjukkan pementasan kesenian
- Menjalankan kegiatan operasional

e. Staf Keamanan dan Servis

- Mengadakan kegiatan pemeliharaan dan perawatan
- Menjaga keamanan lingkungan di sekitar Gedung Pertunjukan Kesenian

f. Staf Pelatihan Kegiatan kesenian

- Melatih masyarakat yang mempunyai keinginan untuk mempelajari suatu karya seni, seperti melatih menari, melatih bermain ketoprak, melatih teater dan memainkan gamelan,dll

### V.2.1.3 Analisis Waktu Kegiatan Taman Budaya Vasternburg

Tabel V.1. Analisis Waktu Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| No | Kelompok kegiatan | Unit Kegiatan | Waktu |
|---|---|---|---|
| 1 | Pengelola<br><br>penyelenggara | • Administrasi<br>• Servis<br>• Keamanan<br>• Menyelenggarakan kesenian | Senin-Sabtu (08.00-12.00)<br>Setiap hari (07.00-16.00)<br>Setiap hari 24 jam<br>Setiap Sabtu-Minggu (08.00-17.00) |
| 2 | pendidikan | • pelatihan kesenian | Setiap Senin-Sabtu (08.00-17.00) |
| 3 | pendukung | • Ruang pertunjukan<br>• Ruang pameran | Sabtu-Minggu (08.00-22.00)<br>Setiap hari (08.00-16.00) |

### V.2.1.4 Pola Kegiatan dalam Taman Budaya Vasternburg

**a. Pengelola**

Adalah pihak yang mengelola Taman Budaya Vasternburg, yang mengelola semua kegiatan dan fasilitas yang ada khususnya Gedung Pertunjukan Kesenian, baik dari segi kegiatan yang akan dilaksanakan, perkembangan, servis, dan keamanan. Berikut adalah susunan organisasi yang ada di dalam Gedung Pertunjukan Kesenian:

Bagan V.1.Pola Kepengurusan Pengelola

Sumber : Analisis Penulis, 2009

**Pola kegiatan yang terjadi adalah :**

Bagan V.2.Pola Kegiatan Pengelola

Sumber : Analisis Penulis. 2009

**b. Pengunjung**

Dalam Gedung Pertunjukan Kesenian ini, pengunjung dibedakan menjadi 3 yaitu, pelaku seni/seniman, masyarakat umum, dan panitia penyelenggara. Adapun analisis pola kegiatannya pun berbeda-beda :

**Pengunjung seniman/pelaku seni**

Bagan V.3 Pola Kegiatan Pelaku Seni

Sumber : Analisis Penulis,2009

**Pengunjung masyarakat umum**

Bagan V.4 Pola Masyarakat Umum

Sumber : Analisis Penulis, 2009

**Panitia Penyelenggara Pertunjukan**

Bagan V.5 Pola Penyelenggara
Sumber : Analisis Penulis, 2009

### V.2.2 Analisis Pengelompokan Jenis Aktivitas Berdasar Pelaku Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg

Tabel V.2. Analisis Pengelompokan Jenis Aktivitas Berdasarkan Pelaku
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| no | Kelompok ruang | Kegiatan | Kegiatan yang berlangsung |
|---|---|---|---|
| 1 | Pengelolaan | • Administrasi<br>• Servis<br>• Keamanan | Menjalankan semua kegiatan operasional yang berlangsung pada Gedung Pertunjukan Kesenian sesuai dengan bagiannya masing-masing. |
| 2 | Pendidikan | • Terdapat pameran barang kerajinan dan semua kegiatan yang berhubungan dengan budaya kesenian setempat.<br>• Terdapat museum seni budaya yang menyajikan barang-barang kesenian tradisional dari daerah sekitar Surakarta | Memberikan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam pada masyarakat yang mengunjungi Gedung Pertunjukan Kesenian mengenai kebudayaan dan kesenian yang ada di Surakarta serta kegiatan/ritual yang dilakukan. |
| 3 | Pelatihan | • Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai kegiatan seni, seperti tari, kethoprak, teater, gamelan | Memberikan ilmu pelatihan langsung mengenai kegiatan seni yang ada di Surakarta |
| 4 | Pementasan | • Menampilkan pertunjukan | Memberikan hiburan dan pengetahuan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Kesenian yang di Surakarta kepada masyarakat umum secara langsung | secara langsung kepada masyarakat umum |
| 5 | Dokumentasi dan publikasi | • Melakukan dokumentasi pada saat dilakukan suatu pementasan pertunjukan kesenian di Gedung Pertunjukan Kesenian | Mengambil gambar atau dokumentasi pada saat berlangsungnya pementasan seni |

### V.2.3 Analisis Karakteristik Jenis Kegiatan Kesenian Tradisional Yang Akan Dipertunjukan

Tabel V.3 Analisis Karakteristik Jenis Kegiatan Kesenian Tradisional Yang Akan Dipertunjukkan

*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| No | Jenis Kesenian | Karakteristik Kesenian | Gambar Kesenian |
|---|---|---|---|
| 1 | Wayang orang | • Pertunjukan Kesenian wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dynamisme<br>• Wayang wong adalah bentuk teater tradisional Jawa yang berasal dari Wayang Kulit yang dipertunjukan dalam bentuk berbeda: dimainkan oleh orang, lengkap dengan menari dan menyanyi, seperti pada umumnya teater tradisional dan tidak memakai topeng (Perpaduan dari seni drama, tari, visual arts, dan bahasa)<br>• Wayang yang dipertunjukan dengan orang sebagai wujud dari wayang kulit -hingga tidak muncul dalang yang memainkan, tetapi dapat dilakukan oleh para pemainnya sendiri.<br>• Pemain Wayang Orang dituntut harus bisa menguasai berbagai macam peran dan karakter tokoh-tokoh wayang yang jumlahnya mencapai puluhan bahkan ratusan karakter seperti karakter-karakter yang ada pada wayang kulit. | <br>Sumber: www.apecovop.org.com<br> <br>Sumber: www.myrmnews.com<br> <br>Sumber: www.images.google.co.id |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Wayang kulit | • Jika ditinjau dari arti filsafatnya "wayang" dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain.<br>• Sebagai alat untuk memperagakan suatu ceritera wayang.<br>• Dalang kadang kadang juga mempunyai seorang pembantu khusus untuk dirinya, yang bertugas untuk mengatur wayang sebelum permainan dimulai dan mempersiapkan jenis tokoh wayang yang akan dibutuhkan oleh dalang dalam menyajikan ceritera.<br>• Disamping bentuk wayang baru, dirubah pula teknik pakelirannya, yaitu dengan mempergunakan sarana kelir / layar, mempergunakan pohon pisang sebagai alat untuk menancapkan wayang, mempergunakan blencong sebagai sarana penerangan, mempergunakan kotak sebagai alat untuk menyimpan wayang. Dan diciptakan pula alat khusus untuk memukul kotak yang disebut cempala.<br>• Namun "bayang" di luar Bali juga berarti "sesuluh", sesuatu yang perlu ditangkap maknanya yang tersembunyi. Juga berarti simbol. Karena itu dalam pergelaran wayang kulit Jawa, penonton bisa memilih duduk di dua tempat. Di depan kelir dengan melihat bayangan hitam putih, atau di belakang dalang melihat wayang berwarna-warni.<br>• Desain lantai yang dipergunakan dalam permainan wayang berupa garis lurus, dan dalam memainkan wayang, seorang dalang dibatasi oleh alas yang dipakai untuk menancapkan wayang.<br>• Dalam pertunjukan wayang dikenal set kanan dan set kiri. Set kanan merupakan kumpulan tokoh tokoh atau satria-satria pembela kebenaran dan kebajikan, sedangkan set kiri adalah tempat tokoh-tokoh angkara murka.<br>• Instrumen musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan wayang secara lengkap adalah gamelan Jawa pelog dan | <br>Sumber: www.antoys.wordpress.com<br> <br>Sumber: www.images.google.co.id<br> <br>Sumber: www.indospotlight.blogspot.com |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | slendro<br>• Dalam kurun waktu yang cukup lama pertunjukan wayang kemudian terus berkembang setahap demi setahap namun tetap mempertahankan fungsi intinya, yaitu sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan sistim kepercayaan dan pendidikan. | |
| 3 | sendratari | • pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan.<br>• Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi.<br>• sendratari ini sebenarnya layak dihidupkan karena mampu mempertontonkan sekaligus dua keindahan, yakni keindahan tari sebagai bahasa gerak dan tembang atau nyanyian sebagai karya olah vokal.<br>• zciri utama sendratari adalah menceritakan lakon tertentu dengan gerak tubuh. Ketidakhadiran dialog verbal membuat pertunjukan sendratari ini bisa dikomunikasikan secara universal.<br>• Sendratari itu sangat multitafsir sehingga bisa terus dikembangkan. Ini berbeda dengan wayang orang atau ketoprak yang sudah punya semacam pakem,<br>• tlogoadi.comDi masa kerajaan, sendratari hanya ditampilkan di lingkungan tinggal kaum ningrat dan hanya dinikmati segelintir orang. | <br>Sumber:<br>www. faridyuniar.files.wordpress.com<br> <br>Sumber:<br>www.wurry.blog.friendster.com |
| 4 | Kesenian karawitan | • Pertunjukan gabungan dari alunan musik gamelan dan menyanyi.<br>• Karawitan berasal dari bahasa Sansekerta “rawit” yang berarti halus.<br>• Pertunjukkan ini dapat diibaratkan menghirup nilai – nilai ideal musik Jawa<br>• Seni bunyi ini tak hanya untuk mendukung aneka ragam lagu (seni tarik suara), namun juga mendukung aneka ragam seni lainnya seperti seni tari, seni wayang, dll.<br>• Seni mengolah bunyi benda atau alat bunyi-bunyian (instrumen) tradisional yang sering disebut gamelan Dalam gamelan ada alat musik tabuh, gesek, tiup, petik dan sebagainya. | <br>Sumber: www.Tlogoadi.com<br> <br>Sumber: www.aiaa.org.au |

### V.2.4 Analisis Hubungan Antara Pola Kegiatan Dan Ruang Yang Digunakan

- **Pengelola**

**Pengunjung seniman/pelaku seni**

Pakir → Memarkir mobil

*Rg. parkir*

Cuci tangan → Buang air kecil → Buang air besar

*Lavatory wanita dan lavatory pria*

Make Up → Ganti kostum → persiapan → istirahat → ngobrol

*Rg.persiapan dan ganti*

persiapan ngobrol

*back stage*

**Pengunjung masyarakat umum yang berkunjung di gedung pertunjukan kesenian**

Pakir → Memarkir mobil

*Rg. parkir*

datang → Membeli tiket → menunggu → ngobrol

*lobby*

Melihat pertunjukan wayang orang

*Rg pertunjukan wayang orang*

Melihat pertunjukan wayang kulit

*Rg pertunjukan wayang kulit*

Melihat pertunjukan sendratari

*Rg pertunjukan sendratari*

Menyajikan Pertunjukan musik

*Rg. musik*

Menyajikan Pertunjukan Kesenian

*Rg. Panggung*

Cuci tangan → Buang air kecil → Buang air besar

*Lavatory wanita dan lavatory pria*

Melihat pameran kerajinan seni

*Rg pameran khusus dan umum*

ngobrol → Mengikuti workshop atau pelelangan barang kerajinan

ngobrol → Mengikuti pelatihan kesenian tradisional tari

*Rg pelatihan seni tari*

ngobrol → Mengikuti pelatihan kesenian tradisional gamelan

*Rg pelatihan gamelan*

**Panitia Penyelenggara**

Pakir → Memarkir mobil

*Rg. parkir*

Cuci tangan → Buang air kecil → Buang air besar

*Lavatory wanita dan lavatory pria*

persiapan → Mengontrol jalannya pertunjukan

*Rg. control*

Menyimpan alat-alat untuk keperluan pertunjukan

*Rg. Gudang penyimpanan*

ngobrol → rapat → istirahat

*Rg.rapat*

persiapan → Mengontrol panel control yang mendistribusikan listrik ke semua ruangan

*Rg. Mesin dan genset*

Oleh karena itu, dari analisis di atas, maka jenis ruang yang diperlukan adalah:

1. Ruang parkir
2. Ruang Lavatory
3. Ruang Kerja Staff Pengelola
4. Ruang Kepala Bagian Gedung Pertunjukan Kesenian
5. Ruang Tamu/ruang Bersosialisasi
6. Ruang rapat
7. Ruang lobby
8. Ruang tiketing
9. Ruang Administrasi
10. Ruang Pertunjukan wayang orang/sendratari
11. Ruang panggung pertunjukan
12. Ruang musik
13. Ruang Pertunjukan wayang kulit

14. Ruang Pameran Barang Kerajinan khusus
15. Ruang Pameran Barang Kerajinan umum
16. Ruang Workshop Dan Pelelangan
17. Ruang control
18. Ruang pantry
19. Ruang Persiapan
20. Ruang Back Stage
21. Ruang Gudang Penyimpanan Perabot
22. Ruang Gudang Penyimpanan Perlengkapan dan Peralatan
23. Ruang Mesin dan Genset
24. Ruang Pelatihan Seni Tari
25. Ruang Pelatihan Seni Gamelan

**V.2.5 Analisis Hubungan Antar Ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian**

Di dalam Gedung Pertunjukan kesenian pengolahan ruang menggunakan pendekatan pola jauh, dekat dan sedang. Pendekatan tersebut berdasarkan kedekatan fungsi antara ruang yang satu dengan yang lain. Konsep keruangan pada gedung Pertunjukan Kesenian menggunakan pola tata ruang Jawa yang terdiri dari 3 bagian, yaitu:

(1). *"Pendopo"*(Ruang depan), yang berfungsi sebagai tempat pertemuan atau menerimatamu. Dalam Gedung Pertunjukan Kesenian di gunakan sebagai area lobby, ruang pameran dan ruang pengelola

(2). *"Pringgitan"* (Ruang tengah), yang dipakai untuk pementasan wayang. Dalam Gedung Pertunjukan Kesenian di gunakan sebagai ruang pertunjukan karena ruang ini menjadi ruang utama dalam bagian gedung.

(3). *"Ndalem"* atau *"Griya Wingking"* ( Rumah bagian belakang ) yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian keluarga. Dalam Gedung

Pertunjukan Kesenian di gunakan sebagai ruang fasilitas pendukung dan area servis yang digunakan untuk mengakomodasi seluruh ruangan.

`

Gambar V.1 Konsep Tata Ruang Jawa
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Penerapan hubungan ruang dalam Gedung Pertunjukan Kesenian:

Bagan V.6 Analisis Hubungan Ruang

Sumber : Analisis Penulis,2009

Keterangan

Hubungan Dekat

Hubungan SEDANG

Hubungan JAUH

### V.2.6 Analisis Persyaratan Ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian

Persayaratan ruang yang ada antara ruang yang satu dengan yang lain sangat berbeda-beda karena memiliki tingkat kebutuhan dan standarisasi ruang yang berbeda, misalnya ruang pertunjukan sangat berbeda dengan ruang pengelola, karena ruang pertunjukan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi karena harus memikirkan mengenai suara, pencahayaan, penghawaan, dan kenyamanan visual bagi para penontonnya. Adapun syarat ruang yang ada adalah sbb:

Tabel V.4 Standar Keruangan Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| no | Nama ruang | Standar ruang dan alternatif desain |
|---|---|---|
| 1 | Ruang Pertunjukan wayang orang/sendratari | • Memiliki desain khusus untuk penataan suara karena pada ruang pertunjukan dapat menampung berbagai macam kegiatan seni, seperti seni musik dan gerak sehingga diperlukan desain yang memadai, baik untuk penyelesaian struktur bangunan, akustika eksterior dan interior ruangan, dan kenyamanan visual yang dalam hal ini adalah perancangan panggung yang memadai<br>• Memiliki tingkat perancangan pencahayaan yang memadai sehingga segala sudut ruang yang akan ditonjolkan dapat dinikmati para pengunjung. Selain itu juga untuk kenyamanan visual dan sebagai estetika ruang dan menguatkan suasana pertunjukan seni yang sedang dimainkan<br>• Memiliki penghawaan yang tidak terlalu dingin dan terlalu panas sehingga pengunjung nyaman berlama-lama untuk menikmati pertunjukan seni<br>• Memiliki desain rancangan visual yang baik, sehingga pengunjung yang akan menikmati pertunjukan dapat benar-benar nyaman. Desain rancangan yang baik meliputi rancangan letak jarak panggung terhadap penonton (jarak pandang), desain tempat duduk yang nyaman (kemiringan lantai), bentuk atau letak tempat duduk yang nyaman terhadap panggung pertunjukan.<br>• Desain memperhatikan letak tata ruang yang biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian penerimaan, auditorium, dan ruang servis lainnya. |
| 2 | Ruang Pertunjukan wayang kulit | • Pencahayaan yang maksimal sehingga warna karakter wayang dapat terlihat jelas<br>• *Memiliki desain khusus untuk penataan suara* karena pada ruang pertunjukan dapat menampung berbagai macam kegiatan seni, seperti seni karawitan dan gamelan sehingga diperlukan desain yang memadai<br>• Interior ruang Tempat pertunjukan wayang ditata dengan menggunakan konsep pentas yang bersifat abstrak.<br>o *Memiliki desain rancangan visual* yang baik, sehingga pengunjung yang akan menikmati pertunjukan dapat benar-benar nyaman. Desain rancangan yang baik meliputi rancangan letak jarak panggung terhadap penonton |

| | | |
|---|---|---|
| | | (jarak pandang), desain tempat duduk yang nyaman (kemiringan lantai), bentuk atau letak tempat duduk yang nyaman terhadap panggung pertunjukan. |
| 3 | Ruang pamer umum/khusus | o *Pencahayaan yang maksimal* merupakan pusat pameran bangunan dan interior sehingga yang memerlukan kedetailan yang tinggi. Pencahayaan dapat berasal dari matahari dan buatan dan juga dengan penggunaan kaca, karena selain sebagai pencahayaan juga untuk menarik perhatian masyarakat sekitar karena memperlihatkan display barang-barang yang dipamerkan.<br>o *Desain yang sesuai dengan semua tema* merupakan pusat pameran kesenian sehingga diharuskan terdapat sesuatu yang membuat beda dengan ruangan yang lain tetapi juga harus menyesuaikan dengan langgam bangunan yaitu Kolonial-Jawa. Karena merupakan pusat pameran kesenian sehingga dapat menggunakan bahan bangunan dari berbagai unsur yang disusun secara menarik yaitu misalnya dengan penggunaan bahan-bahan alami, dan modern. |
| 4 | Ruang *backstage* | • Memiliki pencahayaan dan penghawaan yang memadai<br>• Memilki besaran ruang yang leluasa sehingga pemakai tidak merasa penuh<br>• Ruang berada di sekitar panggung karena ruang sebagai ruang tunggu pelaku seni sewaktu menunggu untuk pentas<br>• Memilki tingkat privasi yang tinggi karena ruang ini sebagai ruang persiapan dan ruang ganti |
| 5 | Ruang workshop/pelelangan | • Desain yang sesuai dengan semua tema merupakan pusat workshop dan pelelangan barang kesenian sehingga diharuskan terdapat sesuatu yang membuat beda dengan ruangan yang lain tetapi juga harus menyesuaikan dengan langgam bangunan yaitu Kolonial-Jawa. |
| 6 | Ruang pelatihan karawitan dan gamelan | • Memiliki suasana yang akrab<br>• Ruang yang memiliki tata akustika yang baik<br>• Desain tata udara yang ideal sehingga tidak merusak alat-alat kesenian seperti gamelan yang sifatnya sangat riskan. |
| 7 | Ruang pelatihan seni tari | • Memiliki suasana ruang yang terbuka sehingga antara pelatih dan pelajar tari terjalin suatu hubungan yang akrab<br>• Memiliki ruang yang luas yang dapat mencangkup kebutuhan pelatihan seperti area gerak dan tari<br>• Memiliki desain ruang yang ideal, seperti ruang yang memiliki penataan suara yang baik sehingga tidak mengganggu ruang lain yang digunakan sebagai latihan tari jenis lain |
| 8 | Ruang lavatori | • Pencahayaan ruang yang ideal→ tidak terlalu gelap dan tidak terlalu terang<br>• Penghawaan yang nyaman sehingga tidak mudah lembab dan adanya sirkulasi udara yang baik |
| 9 | Ruang tiketing | • Suasana yang nyaman dan leluasa<br>• Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman |
| 10 | lobby | • Area luas dan dapat menampung kegiatan baik, menunggu maupun melihat-lihat.<br>• Mempunyai desain yang menarik dikarenakan menjadi point off view sebelum masuk menuju Gedung Pertunjukan |

| | | |
|---|---|---|
| | | • Lobby harus daapt mengakses semua ruangan → letaknya strategis dengan ruang yang lain |
| 11 | Rg. Pengelola | • Penghawaan yang maksimal seperti tidak pengap, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin karena pada siang hari tidak semua ruangan menggunakan AC sebagai pendingin tetapi penghawaan dimaksimalkan pada penggunaan bukaan yang lebar.<br>• Pencahayaan yang nyaman seperti tidak terlalu silau dan pada siang hari tidak selalu menggunakan lampu sebagai penerangan sehingga dapat menghemat dan memaksimalkan cahaya matahari.<br>• Hubungan antar ruangan tidak terlalu ada perbedaan antara ruang pimpinan dengan staff sehingga terjalin hubungan yang nyaman dan tidak ada batas yang mencolok antara pimpinan dan karyawan sehingga terjalin hubungankeakraban antar karyawan.<br>• Desain ruangan yang menarik sehingga para karyawan tetap bersemangat dalam bekerja dan merasa betah berlama-lama, untuk pencapaian tersebut dapat diperoleh dari penggunaan unsur-unsur alam yang berada disekitar bangunan sehingga karyawan tidak merasa capek karena ada penghijauan yang membuat lebih segar atau fresh<br>• Pemberian fasilitas sirkulasi yang strategis sehingga lebih efisien sesuai dengan kebutuhan karyawan sehingga karyawan tidak merasa kesulitan apabila membutuhkan sesuatu |
| 12 | Rg. Rapat | • Memiliki desain yang nyaman dan menarik sehingga pemakai tidak merasa jenuh dan selalu rileks untuk mengikuti jalannya rapat<br>• Dapat menampung semua pemakai yang mengikuti rapat<br>• Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman |
| 13 | Rg. Penyelenggara kegiatan | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman dan menampung para pemakai di dalamnya. |
| 14 | gudang | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga barang atau alat yang disimpan di dalamnya dapat tersimpan dengan baik<br>• Dapat menampung dalam jumlah yang besar sesuai dengan yang dibutuhkan |
| 15 | Rg. Servis dan genset | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga alat komtrol yang diletakkan di dalamnya dapat tersimpan dengan baik |
| 16 | Rg. kontrol | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga alat komtrol yang diletakkan di dalamnya dapat tersimpan dengan baik |
| 17 | pantry | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga asap yang dikeluarkan dari kompor dapat dikeluarkan |

### V.2.7 Kebutuhan Luas Ruang

Besaran ruang ditentukan oleh volume ruang/jumlah pengguna, alat kegiatan, persyaratan fisik manusia dan sirkulasi dalam ruang. Besaran ruang itu sendiri diperoleh dari hasil analisis standar-standar literatur maupun asumsi-

asumsi. Asumsi digunakan jika besaran dan kapasitas ruang tidak terdapat pada literatur.

Tabel V.5 Kebutuhan Luas Ruang Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| Jenis Ruang | Jumlah Orang | Standar Ruang | Jumlah Ruang | Luas Ruang | Sirkulasi |
|---|---|---|---|---|---|
| Rg Kepala bagian | 1 | 5,65 | 1 | 5,65 | 0,5 |
| Rg. Staff administrasi | 8 | 2 | 1 | 16 | |
| Rg.Staff pelatihan pendidikan | 8 | 2 | 1 | 16 | |
| Rg. Staff publikasi dokumentasi | 8 | 2 | 1 | 16 | |
| Rg. Staff keamanan | 6 | 2 | 1 | 12 | |
| Rg. Staff pementasan | 6 | 2 | 1 | 12 | |
| Rg. Rapat | 20 | 2 | 1 | 40 | |
| Rg. Tamu | 8 | 4 | 2 | 64 | |
| Rg. Control | 4 | 2,56 | 4 | 40,96 | |
| Rg. Lavatory | 6 | 2,56 | 2 | 30,72 | |
| Rg. pantry | 6 | 2,56 | 1 | 15,36 | |
| Rg. Persiapan | 10 | 16 | 2 | 320 | |
| Rg. Ganti | 15 | 1,6 | 2 | 48 | |
| Backstage | 5 | 1,6 | 2 | 16 | |
| Panggung | | | | 100 | |
| Rg. Musik | 1 | 56 | 2 | 112 | |
| lavatory | 4 | 2,56 | 4 | 40,96 | |
| Rg Tiketing | 4 | 2 | 2 | 16 | |
| rg. Pertunjukan wayang kulit | 200 | 1,6 | 1 | 320 | |
| Rg. Pertunjukan sendratari dan wayang orang | 1000 | 1,6 | 1 | 1600 | |
| Rg. Pameran umum | 200 | 1,5 | 1 | 300 | |
| Rg. Pameran khusus | 100 | 1,5 | 1 | 150 | |
| Rg. Workshop dan pelelangan | 100 | 2,56 | 1 | 256 | |
| Rg. Pelatihan seni tari | 100 | 2,5 | 1 | 250 | |
| Rg. Pelatihan seni gamelan | 50 | 2,5 | 1 | 125 | |
| Rg. Lobby | 70 | 1,6 | 1 | 112 | |
| Rg. lavatory | 6 | 2,56 | 2 | 30,72 | |
| Rg control | 6 | 2,56 | 2 | 24 | |
| Rg. Rapat | 10 | 2,5 | 1 | 25 | |
| Rg. Mesin dan genset | 2 | 15 | 2 | 60 | |
| Rg. Gudang perabot | 1 | 20 | 2 | 40 | |
| Rg. Gudang peralatan | 1 | 20 | 2 | 40 | |
| | | | | 3934,37 | 1967,185 |
| **luas keseluruhan** | | | | **5901,555** | |

## V.3 ANALISIS SITE KOMPLEKS TAMAN BUDAYA VASTERNBURG

### V.3.1. Potensi Kompleks

Kompleks yang terpilih memiliki beberapa potensi, antara lain :

- kompleks merupakan daerah bangunan cagar budaya peninggalan jaman Belanda, sehingga memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi untuk menambah kesan budaya dan menunjang ilmu pengetahuan di dalamnya
- kompleks berada di pusat kota, yang sangat strategis sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat umum dan kompleks masih berada di daerah kawasan Keraton Surakarta dan terletak dijantung perdagangan kota Surakarta
- Terdapat disekitar gedung Perkantoran dan pemerintahan sehingga Taman Budaya Vastenburg akan mendapatkan perhatian pelestarian dan perlindungan dalam perkembangannya
- Terdapat sarana dan prasarana yang memadai seperti: jaringan listrik, jaringan telepon, saluran air kotor dan air bersih.

### V.3.2. Analisis Kondisi Eksisting Kompleks

Gambar V.2 Foto Udara Benteng Vasternburg

Sumber : www.googleearth.com

Benteng Vasternburg terletak di Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kodya Surakarta. Benteng Vasternburg dikelilingi oleh jalan, yaitu sebelah barat adalah Jalan Jend.Sudirman, sebelah utara adalah Jl.May.Kusmanto, sebelah timur Jl.Kapt. Mulyadi dan sebelah selatannnya adalah Jl. Alun-alun Lor. Lokasi ini sangat strategis karena berada di jantung kota Surakarta yang dekat dengan Keraton Kasunanan, pusat pemerintahan daerah dan pusat perdagangan.

Di luar halaman benteng telah banyak bangunan-bangunan bertingkat yang telah didirikan. Bangunan tersebut antara lain :

5. *di bagian barat*

   Jl.Jend Sudirman terdapat bangunan gereja Purbayan, POLRI, kantor POS, Ex Hotel Merdeka, dan Bank Indonesia.

6. *di sebelah Utara*

   Jl.Mayor Kusmanto terdapat Kantor Telekomunikasi, dan Panin Bank serta Pom Bensin.

7. *di sebelah timur*

   Jl. Kapt Mulyadi terdapat pertokoan yang cukup ramai, seperti: Pertokoan serba ada 'Luwes' dan beberapa dealer kendaraan.

8. *di sebelah selatan*

   terdapat kompleks bangunan Indich, Pusat Grosir Solo dan Kantor Karisidenan.

Gambar V.3 Batas-Batas Benteng Vasternburg

Sumber : Dokumentasi Penulis

**V.3.3. Analisis Peraturan Bangunan pada Site**

Di dalam RUTRK Surakarta telah ditentukan peruntukan lahan Disekitar Benteng Vasternburg, sehingga penataannya harus memperhatikan aspek visual benteng yang mudah dilihat oleh masyarakat. Untuk itu dalam studi ini disusun model penampakan benteng yang dipadu dengan bangunan baru yang ada disekitar benteng yang diwujudkan melalui penataan bangunan yang ada di luar maupun di dalam benteng dan ketinggian bangunan.

Untuk pengembangan di sekitar benteng secara fungsional, peruntukan lahan di luar benteng disarankan terdiri atas zona perkantoran, perdagangan, dan zona hijau. Secara fisis, tipe bangunan yang disarankan dalam rencana bangunan bertingkat Pemda Tk II Surakarta 1990 berupa massa-massa blok bangunan yang jamak dengan orientasi blok bangunan membujur ke timur-barat yang dibangun terpisah sehingga memungkinkan pandangan dari sela-sela bangunan ke arah benteng khususnya pada

elemen-elemen penciri utamanya yakni ketiga gerbang dan keempat bastion. Bangunan di depan benteng dan memberikan tempat untuk zona hijau di depan pintu utama benteng.

Selain itu, bangunan di belakang benteng lebih rapat namun tetap memberikan tempat untuk zona hijau di depan gapura belakang. Sedangkan untuk pengembangan di dalam benteng, secara fungsional disarankan terdiri atas zona kebudayaan, zona hunian, dan zona hijau. Sejumlah kriteria fisis untuk pengembangan di dalam benteng adalah:

- Area terbuka: lahan di dalam benteng perlu untuk dipertahankan dominasinya sebagai area terbuka. Pembangunan latai dasar harus dibatasi dengan luasan tertentu.
- Jarak bangunan: guna menjaga penampilan visual dan kelestarian struktur, pembangunan baru haruslah memiliki jarak yang cukup (lebih dari 20 meter) dengan bangunan benteng.
- Massa bangunan: guna menjaga dominasi benteng secara visual dari kawasan di sekitarnya, massa bangunan baru di dalam benteng haruslah dikonsentrasikan pada bagian tengah sehingga dengan sudut pandang tertentu pengamat dari luar benteng tetap melihat beteng sebagai elemen utama kota.

Dengan pertimbangan tersebut di atas, pembangunan benteng disarankan untuk mengikuti pola massa bangunan yang semakin meninggi. Untuk ketinggian bangunan disarankan bangunan memiliki tinggi maksimal adalah 9 (sembilan) lantai (tidak termasuk basemen) dengan luasan 39.600 m² sehingga bangunan yang berada di dalam Benteng dapat terlihat dari luar benteng sebagai elemen utama kota.

Tabel V.6.Luasan Tiap Lantai Bangunan
( sumber: Rencana Bangunan Bertingkat Pemda Tk II Surakarta 1990)

| lantai | Luasan m² |
|---|---|
| Basemen (parkir dan ME) | 6.000 |
| Lantai 1 | 6.000 |
| Lantai 2 | 6.000 |
| Lantai 3 | 6.000 |
| Lantai 4 | 3.200 |
| Lantai 5 | 3.200 |
| Lantai 6 | 3.200 |
| Lantai 7 | 2.000 |
| Lantai 8 | 2.000 |
| Lantai 9 | 2.000 |
| Jumlah lusan | 39.600 |

Gambar V.4. Bentang Visual Konservasi
Sumber : Rencana Bangunan Bertingkat Pemda Tk II Surakarta 1990

Berdasarkan sejarah perkembangan dari Benteng Vasternburg yang dahulu digunakan sebagai benteng pertahanan dan pengawasan pemerintahan Kolonial Belanda terhadap pemerintahan Kerajaan Surakarta yang mengakibatkan ikut berpengaruh terhadap nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat. Seperti adanya dinding-dinding yang mengelilingi Kompleks Keraton Surakarta yang nantinya juga berpengaruh terhadap konsep arsitektural Keraton yaitu konsep tata kuno keraton, dinding tersebut didirikan dengan tujuan untuk melindungi wilayah Keraton dari serangan Pemerintah Belanda. Dan juga adanya arah kebijakan dari Pemerintah Surakarta terhadap reviltalisasi Benteng Vasternburg sebagai bangunan cagar budaya yang nantinya dapat difungsikan sebagai tempat budaya maupun ruang hijau kota.

### V.3.4. Analisis Pencapaian Akses Ke Kompleks

Pencapaian akses menuju lokasi kompleks sangat strategis, karena kompleks terletak di jalan Jendral Sudirman yang merupakan jalan arteri kota Surakarta, di sebelah kanan, kiri dan belakang juga merupakan jalan yang menghubungkan ke pusat kota. Untuk menuju masuk ke dalam kompleks, mengingat kompleks yang terpilih adalah bangunan Benteng Vasternburg yang mempunyai pintu masuk dari arah barat (Jend. Sudirman) dan sebelah timur (Jln Letjen Mulyadi) maka pintu masuk yang terpilih adalah bagian tersebut.

- **Akses untuk menuju Taman Budaya**

Gambar V.5. Analisis Kondisi Pencapaian Akses Ke Site

Sumber : Analisis Penulis,2009

- **Akses Masuk Taman Budaya Vasternburg**

Gambar V.6 Analisis Kondisi Pencapaian Akses Masuk Ke Taman Budaya
Sumber : Analisis Penulis,2009

### V.3.5. Analisis Prinsip Orientasi Kompleks Taman Budaya Vasternburg

Orientasi dalam Kompleks Taman Budaya Vasternburg menggunakan konsep 'kiblat papat' dimana semua bangunan mengarah pada empat arah yaitu barat, utara, timur dan selatan sehingga semua masa bangunan yang ada menghadap ke arah tersebut seperti: bangunan pengelola Taman budaya yang menghadap ke arah selatan, pengelola yang menghadap utara, museum yang menghadap timur dan perpustakaan yang menghadap ke barat. Konsep tersebut sesuai dengan tatanan konsep keraton Jawa. Untuk di luar Benteng Vasternburg di gunakan sebagai area parkir, baik untuk wisatwan yang datang atau untuk area pakir perkantoran sekitar dan area perbelanjaan.

Dan untuk sirkulasi dalam Taman Budaya menggunakan sirkulasi yang memutar sehingga semua bangunan dan sudut dalam Taman Budaya dapat diakses oleh pengunjung yang datang.

Gambar V.7.Analisis Orientasi Kompleks Taman Budaya

Sumber : Analisis Penulis,2009

### V.3.7 Analisis Site Terpilih Yang Digunakan Untuk Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg

Dari analisis yang telah dilakukan di atas maka pemilihan site yang cocok untuk Gedung Pertunjukan Kesenian pada kompleks Taman Budaya Vasternburg adalah pada bagian tengah-tengah site terpilih, karena:

- Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg memiliki tingkat penzoningan semi-privat yang membutuhkan tingkat privasi yang cukup tinggi untuk dapat menikmati pertunjukan yang sedang dilaksanakan,
- Karena pada bagian tersebut berada di tengah-tengah site terpilih sehingga letaknya sangat strategis dan cocok sebagai tempat yang bangunan yang akan ditonjolkan dibanding dengan bangunan-bangunan lain yang ada.
- Mempunyai *view* yang bagus dibandingkan dengan daerah sekitar benteng.

- Untuk menjaga dominasi benteng secara visual dari kawasan di sekitarnya, maka masa bangunan baru haruslah dikonestrasikan pada bagian tengah sehingga dengan sudut pandang tertentu pengamat dapat melihat benteng sebagai elemen utama kota.

Site terpilih yang akan digunakan sebagai Gedung Pertunjukan Kesenian. Site tersebut berada di tengah-tengah diantara bangunan masa pendukung Taman Budaya yang lain, letak tersebut menghadap ke seluruh bangunan yang ada, tetapi yang lebih ditonjolkan adalah pada bagian barat dan timur karena pada bagian tersebut arahnya langsung menhadap ke pintu masuk dan keluar benteng sehingga view dari bangunan bisa langsung terlihat oleh orang yang akan masuk ke Kompleks Taman Budaya.
Untuk *visual-continuity* Gedung Pertunjukan terlihat paling menonjol dengan bangunan lain yang ada karena merupakan puncak/klimaks dari kegiatan yang ada di Taman Budaya Vasternburg karena pada gedung ini menampilkan pertunjukkan budaya yang sudah disajikan oleh bangunan fasilitas penunjang yang lain

Gambar V.8 Analisis Letak Gedung Pertunjukan Kesenian Pada Site
Sumber : Analisis Penulis,2009

### V.3.7.1 Analisis *View* Ke Kompleks Taman Budaya Vasternburg

Untuk mendapatkan *view* yang baik di dalam kompleks taman budaya vasternburg maka bangunan gedung pertunjukan kesenian harus dapat dilihat dari berbagai arah. *View* utama adalah dari arah barat dan timur karena Gedung pertunjukan kesenian sitenya berada di tengah-tengah kompleks dan berada pada jalur pintu gerbang Benteng Vasterburg sehingga *view* yang akan ditonjolkan adalah bagian barat dan timur.

Gambar V.9. Analisis *View* terhadap Taman Budaya Vasternburg
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### V.3.7.2 Analisis Penzoningan Ruang

Penzoningan ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian di bedakan menjadi 2 yaitu zoning publik dan zoning privat. Zoning publik adalah ruang yang melayani pengunjung untuk dapat mengakses dan memfasilitasi area-area yang dapat dikunjungi secara umum, meliputi ruang pengelola, ruang pameran terbuka, ruang pelatihan tari dan gamelan. Sedangkan untuk area zoning privat terdiri dari ruang pertunjukan, ruang kontrol, ruang penyelengara, gudang.

Gambar V.10 Analisis Penzoningan Ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### V.3.7.3 Analisis Sirkulasi

Untuk mencapai Gedung Pertunjukan Kesenian akses yang dapat digunakan adalah akses pejalan kaki yang terdapat dan mengelilingi Taman Budaya Vasternburg yang memiliki konsep 'kiblat papat' sehingga dapat mengakses ke segala penjuru bangunan pendukung yang ada pada kompleks taman budaya. Untuk pintu masuk dan pintu keluar gedung pertunjukan kesenian mengikuti jalur hadap gerbang benteng vasternburg yang menghadap arah timur dan barat.

Gambar V.11. Analisis Sirkulasi Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

**V.3.7.4 Analisis Noise**

**a. Analisis Noise dari luar bangunan**

Dalam analisis tapak, noise menjadi salah satu petimbangan yang diperhitungkan dalam menentukan posisi suatu bangunan (ruang). Untuk ruang yang terhitung tenang, hendaknya diletakkan di daerah yang tingkat kebisingannya rendah, begitu juga sebaliknya ruang yang diperhitungkan memiliki tingkat publik yang tinggi diletakkan di daerah yang strategis atau yang paling dekat dengan daerah ramai. Dalam analisis kali ini, pezoningan di bagi menjadi 3 yaitu, tingkat publik (umum), semi publik, dan privat. Untuk zoning publik terdapat ruang pamer umum dan khusus, ruang lobby. Untuk zoning semi privat terdapat ruang pertunjukan, pelelangan/workshop, ruang pelatihan tari dan karawitan. Untuk zoning privat terdapat ruang pengelola gedung pertunjukan, tiketing, lavatory, ruang penyelenggara, ruang mesin, gudang.

Gambar V.12.Analisis Kondisi Noise

Sumber : Analisis Penulis,2009

Untuk mengatasi kebisingan tersebut diperlukan barier yang dapat meredam kebisingan tersebut. Barier itu berasal dari dinding benteng yang telah ada di sekitar kompleks yang dibiarkan sesuai aslinya, selain sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan dinding Benteng Vasternburg tersebut juga dapat menambah keindahan dan memberikan nilai budaya yang tinggi.

Gambar V.13 Analisis Barier Pada Site

Sumber : Analisis Penulis,2009

**b. Analisis Kebisingan Dari Dalam Bangunan**

Kebisingan yang terjadi hanya pada ruang pertunjukan, untuk itu pada area gedung pertunjukan kesenian harus diberi barier untuk mengatasi kebisingan tersebut. Pada bagian ruang pertunjukan menggunakan bahan-bahan material yang dapat menyerap suara sehingga kebisingan dapat diatasi.

Gambar V.14. Analisis Kebisingan Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

## V.4 ANALISIS PERMASALAHAN PROYEK

### V.4.1. Analisis Konservasi Bangunan

Benteng Vasternburg merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Surakarta yang di lindungi, untuk itu perlu dilakukan konservasi dan revitalisasi pada bangunan ini, karena bangunan Benteng selama ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar bahkan pemerintah daerah setempat. Untuk itu perlu dilakukan sebuah terobosan baru agar bangunan benteng ini dapat berfungsi kembali dengan fungsi yang baru. mengingat site yang dipilih merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga memerlukan preservasi dan

konservasi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka konservasi dan preservasi yang dilakukan adalah dengan penggunaan kaidah-kaidah perencanaan 'fungsi baru untuk bangunan lama' sehingga konservasi yang dilakukan bukan berarti mengawetkan bangunan seperti keadaan aslinya, tetapi bisa juga mewadahi kegiatan, bahkan membangun baru, yang tidak bertentangan secara frontal dengan bangunan lama. Sehingga diharapkan bangunan yang dirancang bisa berdampingan dengan rukun dan akrab dengan bangunan yang masih ada, maka bangunan nantinya ditata dan dirancang tidak jauh berbeda dengan bangunan cagar budaya yang ada dan masih tersisa yaitu bangunan kolonial. Maka dari itu untuk proses konservasi, strategi yang digunakan adalah

- menganalisis sejarah dan budaya dari benteng vasternburg agar dapat diketahui sejarah dan perkembangan benteng sehingga diketahui fungsi perkembangan bangunan dan keadaan bangunan hingga saat ini.
- Menganalisis gaya arsitektur apa saja yang mempengaruhi Benteng Vasternburg sehingga dapat diketahui elemen-elemen apa saja yang ada di dalamnya yang dapat diadaptasi pada bangunan baru yaitu gedung pertunjukan kesenian agar terjadi perpaduan di dalamnya untuk perencanaan pengolahan fasad bangunan pada bangunan baru.

**V.4.1. 1 Analisis Budaya Dan Sejarah**

Dalam konteks morfologi perkotaan, benteng ini memiliki peranan penting di Kota Solo dalam periode XVIII-XIX. Kota Solo adalah pusat perdagangan yang ditandai dengan perkembangan kota Kolonial. Dalam konteks era kolonial, artefak lain yang terkait dengan keberadaan Vasternburg ialah di antaranya Gereja St Antonius, bekas gedung Javasche Bank, kantor pos, rumah Residen, jalan raya poros

lurus Solo-Semarang, permukiman Eropa, dan Societet Harmoni. Semua artefak era kolonial ini berada beberapa ratus meter di hadapan keraton Solo.

Sekitar tahun 1750-an ini merupakan tempat pasukan Belanda untuk "mengawasi" Keraton Kasunanan Surakarta sejak pemerintahan Paku Buwono III. Tipologi kota kolonial identik ditengarai adanya sebuah benteng. Belanda merias kota sejak era Kerajaan Kartasura. Waktu itu, urusan di wilayah kekuasaan raja pribumi ikut menjadi perhatian Belanda, misalnya keamanan, perniagaan, permukiman, tata kota dan kebijakan (stelsel).

Benteng yang berlokasi di ujung Jalan Jenderal Sudirman Solo ini, menyimpan banyak sejarah. Benteng yang dibangun di jaman Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff, awalnya benteng ini diberi nama Grootmoedigheid. Bangunan benteng ini dikelilingi oleh tembok batu bata setinggi enam meter dengan konstruksi bearing wall serta parit dengan jembatan angkat sebagai penghubung. Sedangkan bangunan di dalam benteng dipetak-petak untuk rumah tinggal para prajurit dengan keluarganya. Di beberapa titik sekelilingnya ada pula bangunan rumah tinggal para perwira. Dalam konteks sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa, di dalam benteng ini tercatat banyak pejuang kita pernah dipenjara, disiksa, dan dibunuh di era kolonial Belanda.

**V.4.1.2. Pengaruh Gaya Arsitektur terhadap Unsur-Unsur Bangunan Benteng Vasternburg**

Di dalam bangunan Benteng Vasternburg, disamping memiliki corak yang khas, unik serta mempunyai arti penting bagi sejarah perkembangan arsitektur khususnya di Surakarta, bangunan ini juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur pada jamannya dahulu, seperti arsitektur kolonial yang memang merupakan pada saat itu dibangun oleh pemerintahan Belanda, dan juga adanya gaya arsitektur tradisional yang ada pada daerah tersebut.

Tabel V.7 Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Benteng Vasternburg

Sumber: Analisis Penulis, 2009

| NO | GAYA ARSITEKTUR | GAMBAR | PENJELASAN |
|---|---|---|---|
| 1 | **Arsitektur kolonial** | Daun pintu yang tinggi dan lebar → untuk sirkulasi dan penghawaan alami. Bentuk jendela yang juga tinggi, lebar dan banyak untuk sirkulasi udara | penggunaan ukuran pintu dan jendela yang besar dan plafon yang tinggi dengan ukuran (0,75x1,5m) sehingga pencahayaan an sirkulasi udara cukup baik |
| | | Struktur dinding menggunakan struktur bearing wall, dimana seluruh dindingnya merupakan struktur inti. | dinding kokoh, bagian bawah dilapis krakal dengan lis yang menandai batas bagian kaki dan keletakkan pintu. Dinding kokoh tersebut terlihat dari struktur dinding yang mengelilingi benteng. Dinding tersebut masih terlihat sangat kokoh hingga saat ini. |
| | | Dinding menggunakan batu kali pada bagian bawah yang difinishing dengan cat hitam untuk memberikan kesan alami dan kokoh Penggunaan material batu kali pada fasad bangunan memberikan kesan alami dan kokoh | bangunan yang mempunyai tekstur dari batu kali pada bagian dinding bangunan bagian bawah. Tektur tersebut digunakan pada fasad bangunan yang memberikan kesan alami dan kokoh. Batu kali tersebut difinishing dengan cat hitam. |
| 2 | **Arsitektur byzantium** | Penggunaan elemen lengkung pada pintu sirkulasi tanpa daun pada selasar bangunan → Gaya Byzantium sehingga seolah-olah terdapat hubungan antara interior dan eksterior | Pada bangunan depan yang pada saat ini hanya berupa bangunan mercusuar dan gerbang pintu masuk benteng selain bergaya kolonial juga dipengaruhi oleh pengaruh Gaya Byzantium, yaitu adanya pintu sirkulasi tanpa daun yang dibentuk lengkung setengah lingkaran. Pintu tersebut diletakkan pada pintu masuk menuju bagian dalam benteng yang menghubungkan selasar yang ada di dalamnya sehingga seolah-olah terdapat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | hubungan antara interior dan eksterior |
| 3 | **Arsitektur tradisional** | | Pada bagian bangunan yang masih tersisa yaitu bangunan mercusuar dan gapura pintu gerbang benteng terlihat bahwa bangunan Kompleks Benteng Vasternburg juga dipengaruhi oleh Arsitektur Tradisional. Hal tersebut terlihat dengan penggunaan atap yang berbentuk limasan pada bagian dalam bangunan yang dahulu digunakan sebagai Kantor Pemerintahan Belanda. |
| 4. | **Arsitektur Romanes** | | Arsitektur Romanes juga mempengaruhi bangunan yang masih tersisa pada Benteng Vasternburg, hal tersebut terlihat dari penggunaan unsure vertical dari susunan kolom yang seolah-olah datangnya perode Gothic pada saat itu. fasade (muka bangunan pada pintu gerbang benteng) dengan hiasan berbentuk kolom yang besar dan tinggi. kolom tersebut tersusun secara simetris dan beraturan untuk memberi kesankokoh dan kuat. |

### V.4.1.3. Elemen-Elemen Bangunan Yang Masih Tersisa Pada Benteng Vasternburg

Di dalam bangunan benteng yang masih tersisa, terdapat beberapa elemen yang dapat digunakan untuk pengolahan fasad bangunan baru agar bangunan baru dapat kontekstual dengan bangunan sekitar yang masih tersisa. Berikut adalah tabel elemen bangunan yang masih tersisa:

Tabel V.8 Elemen-Elemen Bangunan Yang Masih Tersisa Pada Benteng Vasternburg
*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| NO | GAMBAR BANGUNAN YANG MASIH TERSISA (GERBANG MERCUSUAR) | ELEMEN YANG TERSISA | KETERANGAN |
|---|---|---|---|
| 1 | **menara mercusuar** | | • letak menara terletak pada bagian depan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | bangunan<br>• fungsinya sebagai penyeimbang komposisi massa bangunan dan sebagai tempat mengawai musuh di sekitar Kompleks Benteng Vasternburg<br>• bentuk dasar menara adalah segi empat<br>• bahan dari beton plester dan berwarna putih<br>• pada badan menara diberi bukaan untuk jendeladan pintu masuk kompleks Taman Budaya Vasternburg<br>• menara memberi kesan monumental pada bangunan |
| | **socle**<br> | | • letak scole terletak pada dinding bagian bawah<br>• sebagai hiasan juga melindungi dinding dari kelembaban dan kotoran<br>• bahan dari susunan batu kali<br>• scole mempunyai permukaan yang kasar<br>• menghadirkan suasana alami dan sejuk<br>• menambah kesan kuat dan kokoh pada bangunan |
| | **Pilaster**<br> | | • letak pilaster menyatu dengan dinding pada jarak-jarak tertentu<br>• fungsinya untuk memperkuat dinding<br>• bentuk pilaster berupa kolom persegi empat<br>• bahan dari beton<br>• warna putih, menyesuaikan bangunan |
| | Kanopi<br> | | • sebagian besar bangunan memiliki kanopi<br>• letak kanopi di tengah-tengah muka bangunan<br>• fungsinya sebagai ruang penerima dan pelindung dari panas-hujan<br>• bentuk kanopi beragam, menyesuaikan karakter bangunan<br>• bahan dari beton<br>• warna kanopi umumnya putih<br>• kanopi mempertegas pintu masuk bangunan<br>• pada kanopi diberi ornament berupa tekstur dinding yang dicat warna hitam |
| | Jendela<br> | | • bentuk dasar jendela persegi panjang dan ada yang dipadukan dengan unsur lengkung khas kolonial<br>• jendela lengkung dengan hiasan vitrum (kaca warna-warni)<br>• deretan jendela memiliki irama yang teratur<br>• dinding bangunan dilubangi untuk peletakan jendela<br>• jendela di finishing dengan warna putih |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | menyesuaikan dengan warna dinding bangunan |
| | Tritisan | tritisan | • terdapat tritisan dari atap bangunan<br>• fungsi untuk melindungi jendela dan permukaan dinding dari air hujan dan terik matahari<br>• ukuran tritisan ± 1m2<br>• bahan dari kayu dan diberi plafon<br>• warna tritisan menyesuaikan warna dinding dan rangka jendela |

### V.4.1.4. Kesimpulan Analisis Bangunan Benteng Vasternburg

Dilihat dari usianya, Benteng Vasternburg sudah melebihi batas minimal syarat umur benda cagar budaya, juga memiliki nilai yang penting bagi sejarah., ilmu pengetahuan dan kebudayaan Bangsa Indonesia. Apalagi bangunan ini merupakan obyek yang memiliki arti penting bagi sejarah dan perkembangan kota Surakarta dan juga masa perjuangan Bangsa, yaitu masa Agresi Belanda II.

Di samping itu miliki corak yang khas, unik serta mempunyai arti penting bagi sejarah perkembangan arsitektur, di mana arsitekturnya berciri bangunan kolonial yang juga dipengaruhi dengan arsitektur Romawi dan Arsitektur Tradisional setempat. Hal tersebut terlihat dari unsur-unsur elemen yang masih tersisa pada bangunan mercusuar benteng. Untur-unsur tersebut berupa elemen lengkung yang ada pada bentuk jendela dan pintu, penggunaan kolom dan tekstur dinding dari batu kali dan dinding masif paa bangunan juga memperlihatkan unsur dari arsitektur kolonial, penggunaan atap tajuk dan pelana juga memperlihatkan adanya unsur arsitektur tradisional daerah setempat yang diadaptasi dari kondisi iklim dan budaya daer

### V.4.2 Analisis Konservasi Bangunan Benteng Vasternburg

Prinsip-prinsip konservasi diterapkan dalam kaitannya dengan konservasi Benteng Vasternburg dengan pengembangan fungsi-fungsi barunya menjadi Taman Budaya Vasternburg yang merupakan sebuah kompleks taman budaya yang terdiri dari beberapa masa bangunan, seperti preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi dan demosili.

Tabel V.9. Analisis Konservasi Bangunan Benteng
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| NO | ELEMEN | TINGKAT KEPENTINGAN | TINGKAT KEASLIAN | TINGKAT KERUSAKAN | GAMBAR KONDISI tahun 1995 | GAMBAR KONDISI tahun 2008 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Bentuk dan Tata massa | Mempunyai peran dalam sejarah bangsa yaitu sebagai benteng pertahanan Belanda saat memerintah di Surakarta benteng ini berfungsi untuk mengamati gerak gerik pemerintahan Keraton Surakarta | Bentuk bangunan memliki karakter yang kuat dan unik, dimana bentuk yang ada sekarang 50% masih asli karena sebagian besar bangunan yang ada sudah rusak dan diratakan dengan tanah oleh pihak swasta pemilih benteng. | Bentuk pertama massa bangunan adalah " ▭ " ketika massa agresi militer pada bangunan bagian dalam benteng digunakan sebagai rg. Ridur pasukan batalyon belanda. Tapi sekarang bangunan yang berada di dalam benteng sudah diratakan dengan tanah. | Kedaaannya masih berupa kompleks perumahan bagi para pasukan Belanda dan komandannya | Kondisi sekarang bangunan yang ada di bagian dalam benteng sudah rata dengan tanah, sebagian memang sengaja diratakan sebagian juga ambruk karena rusak. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | Tata Ruang | | Bentuk tata ruang sebagian besar masih asli yang terletak pada bangunan mecusuar dan bangunan pintu gerbang sebelah barat dan timur. | Ruang-ruang pada bangunan dlam suda rusak parah, bahkan sudah tidak ada bangunannya lagi karena sudah diratakan dengan tanah, hanya yang terlihat adalah letak pondasi bangunan yang juga sudah tertutup tanah sekitar benteng. | Kedaannya masih berupa kompleks perumahan bagi para pasukan Belanda dan komandannya | bagian dalam benteng sudah rata dengan tanah, sebagian memang sengaja diratakan sebagian juga ambruk karena rusak |
| 3 | Elemen Bangunan | Mempunyai nilai estetik dan kultur | Originalitas pada elemen bangunan 90 % masih bentuk dan bahan asli. | Dikarenakan kurang adanya perawatan, sehingga banyak bentuk-bentuk hiasan yang sudah pudar dan hilang. | | |
| 4 | Fasade Bangunan | Memiliki kesan unik dan estetika tinggi | Fasade seluruh bangunan masih sama dengan dulu | Kerusakan yang nampak hanya pada warna bangunan, dan kerapuhan struktur. | | |
| 5 | Struktur Bangunan | | Struktur masih dipergunakan yaitu bearing wall dan atap kayu dimana bahan juga masih asli. Tapi pada bagian depan bangunan induk sudah mengalami perbaikan di dinding dan perubahan pada pagar | Kerusakan atap sudah rapuh dan berlubang | | |

### V.4.3 Analisis Pengolahan Elemen Pendukung Yang Masih Dipertahankan

Kegiatan konservasi dan preservasi berusaha mempertahankan bangunan lama khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru atau menciptakan hubungan yang simpatik, sehingga menghasilkan sebuah kontinuitas visual. Pemikiran kontekstual dilakukan dengan melihat dan mempelajari bangunan tradisional, bentuk-bentuk asli, material setempat, untuk menangkap nafas dan ciri khas dari bentuk fisik lingkungan.

Bangunan gerbang mercusuar Benteng Vasternburg memiliki nilai lebih dibanding dengan bangunan lain yang ada di sekitar benteng. Adanya patung-patung, relief dan penanda cirri khas pendirian bangunan yang menunjukkan nilai kultur dan nilai historis seperti sebagai ciri yang khas bangunan kolonial dan untuk memberikan kesan Benteng Vasternburg berdiri pada saat pemerintahan Belanda, maka bentuk-bentuk patung, relief, dan elemen lain yang menjadi penanda dan cirri khas bangunan kolonial yang masih dalam keadaan baik dapat tetap dipertahankan.

Dari elemen-elemen yang masih tersisa tersebut dikaji dan dianalisis untuk memperoleh desain bangunan baru agar dapat kontekstual dengan bangunan lama yang masih tersisa. Untuk membentuk keterkaitan dalam kontekstual bangunan gerbang mercusuar dengan Gedung Pertunjukan Kesenian tersebut dapat diperoleh melalui proses analogi dan seleksi bentuk arsitektur yang masih tersisa (gerbang mercusuar ) yang memiliki gaya Arsitektur Kolonial telah sesuai dengan masyarakat dan lingkungan setempat. Proses analogi tersebut dilakukan dengan cara:

- dengan cara menghadirkan bangunan dengan memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu dan mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan,
- mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang digunakan dengan menggunakan

bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.

- melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
- mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras). Dalam arsitektur kontekstual hubungan yang simpatik tidak selalu ditunjukkan dengan desain harmonis yang biasanya dicapai dengan penggunaan kembali elemen desain yang dominan yang terdapat pada bangunan lama. Hubungan simpatik tersebut bisa dicapai dengan solusi desain yang kontras. Bentuk-bentuk asli pada bangunan lama tidak digunakan langsung, namun bisa diabstraksikan ke dalam bentuk baru yang berbeda.

Tabel V.10 Analisis Elemen Bangunan Yang Masih Dipertahankan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| ELEMEN YANG DIADAPATASI | GAMBAR | PENERAPAN DALAM GPK | CARA PENERAPAN | PENERAPAN DESAIN |
|---|---|---|---|---|
| **ndela** | | jendela lengkung diletakkan pada bagian dalam bangunan →sebagai lemen estetika bangunan | Diletakkan dengan menggunakan pola 1-2-1 sehingga terlihat ada kesesuaian dengan ruang yang satu dengan yang lain serta penggunaan pola berulang agar tidak terlihat monoton dan sebagai estetika bangunan. | |
| | | Jendela yang digunakan menggunakana jendela krepyak yang juga memiliki tinggi dan lebar yang sama sehingga aliran sirkulasi tetap terjaga. Peletakkan jendela lrepyak ini diletakkan pada tiap sisi bangunan Gedung terutama pada di area lobby, rg pengelola, rg. Pamer, rg. Pelatihan, rg.workshop, rg.penyelenggara. | Pembentukan jendela krepyak berdasarkan bentuk dasar jendela yang ada yaitu jendea yang tinggi dan lebar tetapi pengolahannnya dengan penambahan elemen garis serta penggunaan material yang sama pula dengan bentuk jendela yang ada. Jendela krepyak juga merupakan adaptasi bangunan kolonila tradisional setempat (arsitektur Jawa) | |
| | | Diletakkan pada pintu masuk ruang pertunjukan karena ruang pertunjukan merupakan ruang yang memberikan fasilitas utama bangunan karena di dalam ruang tersebut menyajikan pertunjukan kesenian yang merupakan | Diletakkan di pintu masuk dan keluar ruang pertunjukan sehingga akses pengunjung yang datang dan pergi tidak saling berdesak-desakkan → untuk sirkulasi yang nyaman Dengan menggunakan pola berulang | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Pintu** | | kegiatan utama para pengunjung<br><br>Diletakkan disetiap selasar bangunan tetapi pintu tersebut tidak menggunakan daun pintu untuk menghubungkan antar ruangan | pada selasar dan setiap pintu ruang. Untuk setiap ruangan diberikan daun pintu untuk keamana dan privasi setiap pengguna ruang sedangkan untk selasar tidak menggunakan daun pintu agar terjadi kesatuan dalam menghubungkan antar ruang tersebut<br><br>Sedangkan untuk pintu pada ruang seperti: rg.penyelenggara, workshop, gudang, pengelola, LV menggunakan pintu krepyak yang juga mempunyai bentuk tinggi dan lebar → adaptasi dari bangunan kolonial tradisional yang ada.<br>Elemen lengkung sebagai *visual-kontinu* terhadap bentuk lengkung pada bangunan yang masih tersisa. | |
| Socle | | Socle diletakkan di luar bangunan untuk melindungi bangunan dari hujan dan kotoran. Selain itu juga untuk memberikan kesan alami dan kokoh pada bangunan | Dengan menggunakan susunan batu kali pada dinding bangunan sebelah bawah dengan tinggi ±2m. | |
| **Gerbang mercusuar** | | Diletakkan pada bagian depan bangunan agar menjadi point off view Gedung Pertunjukan Kesenian dan memberikan kesan monumental pada bangunan. Ruang mercusuar ini nantinya digunakan untuk rg.pamer dan rg pengelola sehingga orang yang berada dalam ruang tersebut dapat menikmati pemandangan disekitar Taman Budaya | Diletakan di bagian depan bangunan di sebelah kanan dan kiri karena ruang pengelola dan ruang pemer dipisahkan oleh rg.lobby sehingga bangunan ini menjadi bangunan yang berbeda tetapi tetap menyatu | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Atap limasan dan atap pelana** | | Untuk atap limasan diletakkan pada ruang pertunjukan yang mempunyai luasan yang cukup besar dan ruang pamer dan pengelola yang berupa bangunan yang berbentuk mercusuar. Untuk atap pelana digunakan pada ruang-ruang lain seperti gudang, rg.prnyelenggara dan rg.pelatihan. Bentuk atap yang berbentuk **limasan** yang merupakan pengaruh dari **arsitektur tradisional** daerah setempat. Bentuk limas an memiliki **bentuk dasar segitiga**. Bentuk tersebut di ambil sebagai point of view bangunan agar dapat **menjulang ke atas** Karena bangunan masih tersisa selain dipengaruhi oleh unsure kolonial juga dipengaruhi unsure arsitektur gothic yang bercirikan bangunan tinggi yang menjulang ke atas. | Disesuaikan dengan kebutuhan ruangan, serta disesuaikan dengan struktur yang digunakan | |
| **pilaster** | | diletakkan dibagian depan dan samping bangunan yang memberikan kesan kokoh dan gagah. Pada pilaster juga diberi ornament-ornamen yang berupa ukir-ukiran Jawa sebagai elemen dekoratif | Pilaster diletakkan pada dinding fasad bangunan dengan jarak tertentu dan menggunakan pola tertentu, bentuk pilaster ini berupa kolom persegi yang menjulang tinggi ke atas. Pada pilaster juga diberi ornament-ornamen yang berupa ukir-ukiran Jawa sebagai elemen dekoratif | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **CORNICE** | | Kolom tersebut diletakan pada fasad bangunan serta pada selasar bangunan. | Corniice diletakkan pada fasad bangunan agar tidak terkesan monoton, pada cornice juga diberikan ukir-ukiran sebagai eleven estétika bangunan. | |
| **OCULUS** | | Oculus ini diletakkan di atas pintu dan jendela dengan penggunaan ukiran kaca patri warna-warni sebagai elemen dekoratif. Oculus ini dipakai selain sebagai estetika juga untuk menyerap sinar matahari pada waktu siang agar tidak terlihat gelap. | Penggunan oculus dengan menggunakan pola berulang agar unsure tersebut dapat saling keterkaitan antara ruang yang satu dengan yang lain. | |

### V.4.4 Analisis Fasade Bangunan

Setelah melakukan pengkajian terhadap elemen-elemen arsitektur yang masih tersisa pada Gerbang Mercusuar benteng Vasternburg, maka elemen-elemen tersebut dihadirkan kembali pada bangunan baru dengan mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang digunakan, kemudian mengambil elemen-elemen dengan menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda, serta melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati bangunan yang lama yang masih tersisa agar terbentuk suatu kesatuan citra oleh pengamat yang berkesinambungan, meskipun keberadaan bangunan tidak secara bersamaan serta dapat mempertahankan bangunan lama khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru atau menciptakan hubungan yang simpatik, sehingga menghasilkan sebuah kontinuitas visual.

Untuk menampilkan *fasade* bangunan agar tetap dapat memberikan kesan ciri dari bangunan yang masih tersisa yaitu mercusuar dan gerbang Benteng Vasternburg yang mempunyai bentuk fasade dengan ciri khas yang sangat kuat. Ciri-ciri kuat pada fasade bangunan tersisa terlihat pada:

- bentuk bukaan yaitu lengkung seperti jendela, pintu
- penggunaan *socle* pada fasad bangunan berupa penggunaan batu kali serta untuk meildungi tembok dari air dan memberikan kesan alami
- penggunaan pilaster pada fasad bangunan yang menempel pada dinding bangunan. Pilaster tersebut dapat berupa ekspresi kolom atau yang terbentuk dari
- fasade tersusun dengan proporsi simetris
- penggunaan mercusuar pada fasad bangunan untuk melihat keadaan disekitar benteng
- penggunaan atap tajuk pada bangunan mercusuar

Dari ciri *fasade* bangunan yang masih tersisa dapat dianalisis, *fasade* dari bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian mengambil dari ciri tersebut yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Sehingga ada kesatuan (unity) dengan bangunan yang masih tersisa dapat tercapai.

Gambar V.15 Analisis Fasade Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

*Fasade* pada bangunan yang masih tersisa terutama pada bentuk mercusuar tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya dengan **Rekonstruksi**, hal ini dimaksudkan agar tampilan bangunan dapat menjadi ciri khas dan *point of view* dari Gedung Pertunjukan Kesenian tersebut. Untuk menyatukan ke dua mercusuar tersebut dengan menambahkab *gable* pada bangunan gedung pertunjukan kesenian. Penambahan *Gable* pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian bertujuan untuk menambah kesan kolonial serta untuk memberikan kesan tinggi pada bangunan agar terlihat lebih monumental pada bangunan yang ada di sekitar Taman Budaya Vasternburg agar lebih menonjol. Penggunaan *Gable* juga untuk memberikan kesan bangunan 2 lantai karena gedung yang akan dibangun adalah gedung pertunjukan yang memiliki dinding yang tinggi untuk susunan kursi bertrap.

Penambahan penggunaan gable pada fasad bangunan yang diharapkan dapat menjadi point of view bangunan selain penggunaan mercusuar dan pilaster.

Penggunaan mercusuar pada fasad bangunan dengan me R E K O N S T R U K S I bentuk bangunan yang masih tersisa dengan *P E N G E M B A N G A N* yang mengikuti kebutuhan serta penggunaan filaster pada bangunan sebagai elemen dekoratif bangunan dan penggunaan elemen lengkung pada pintu da jendela sehingga mercusuar tersebut dapat menjadi ***point of view*** bangunan.

Gambar V.16. Analisis Fasad Bangunan Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

## V.5 ANALISIS ADAPTASI BENTUK DASAR BANGUNAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN DARI ELEMEN BANGUNAN BENTENG VASTERNBURG YANG TERSISA

### V.5. 1 Analisis Wujud

Terkait dengan bentuk Gedung Pertunjukan Kesenian yang mengadaptasi sisa bangunan yang tersisa, dalam hal ini adalah bangunan Gerbang Mercusuar Benteng Vasternburg maka bentuk yang diambil adalah bentuk persegi pada bagian badan bangunan, sedangkan bentuk segitiga terdapat pada bentuk atap bangunan yang berbentuk tajuk yang merupakan pengaruh dari arsitektur tradisional setempat.

Bentuk atap yang berbentuk **limasan** yang terbentuk dari unsur segi enam yang merupakan pengaruh dari **arsitektur tradisional** daerah setempat. Bentuk limasan memiliki **bentuk dasar segitiga**. Bentuk tersebut di ambil sebagai point of view bangunan agar dapat **menjulang ke atas** Karena bangunan masih tersisa selain dipengaruhi oleh *unsure* kolonial juga dipengaruhi *unsure* arsitektur tradisional setempat. Penggunaan Atap Limasan Ini Diletakkan Pada Bangunan Depan Dan Samping sebagai pembentuk bangunan mercusuar yang diletakkan di bagian depan bangunan yang bentuknya mengadaptasi dari bangunan mercusuar yang masih tersisa.

Bentuk bangunan mempunyai bentuk dasar persegi yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk-bentuk lain yang saling mengkomposisi. bentuk persegi digunakan pada badan bangunan yang menjadikan ciri arsitektur kolonial yang mempunyai bentuk proporsi yang besar dan tinggi.

Bentuk persegi digunakan pada denah bangunan untuk memberikan proporsi bangunan yang seimbang dan juga arsitektur kolonial menggunakan bentuk persegi dan tinggi untuk memberikan kesan kokoh dan gagah.

Gambar V.17 Analisis Bentuk Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Penggunaan elemen lingkaran terdapat pada bentuk kolom/pilaster yang ada pada bangunan. Pada bentuk pintu dan jendela menggunakan bentuk dasar lingkaran yang mengalami perkembangan menjadi bentuk lengkung. Bentuk lengkung tersebut di pengaruhi oleh bentuk khas kolonial yang diadaptasi dari Arsitektur Byzantium. Bentuk lengkung tersebut diterapkan pada bentuk jendela dan pintu bangunan yang lebar dan besar. Elemen lengkung digunakan sebagai elemen dekoratif pada bangunan untuk memberikan kesan kolonial.

### V.5.2 Analisis Warna

Karakter bentuk Gedung Pertunjukan Kesenian yang sesuai dengan arsitektur Kolonial yang berwarna putih dan coklat. Kedua warna tersebut juga disesuaikan dengan bangunan pendukung lainnya yang terdapat pada Taman Budaya Vasternburg.

Tabel V.11 Analisis Warna Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis,2009

| warna | Kesan yang ditimbulkan | Letak penerapan | Penerapan desain |
|---|---|---|---|
| putih | kesan kepolosan, bersih, agung, terang, anggun, bersahaja serta juga menjadi warna khas arsitektur kolonial yang ada di Indonesia | Digunakan pada seluruh dinding bangunan | |
| coklat | suasana hening, tenang, mewakili warna alam (seperti: kayu,tanah), menentramkan, aman, stabil, tetapi apabila penggunaannya terlalu dominan akan menimbulkan suasana yang sesak | kusen pintu jendela sebagai penyeimbang warna putih dari bangunan | Jendela krepyak Pintu krepyak |

## V.5.3 Analisis Tekstur

Pada Gedung Pertunjukan Kesenian menggunakan shocle yang diletakkan pada fasad bangunan untuk melindungi dinding dari cipratan air. Shocle berbahan dari susunan batu kali, batu kali memberikan kesan alami dan kekokohan bangunan. Pemilihan batu kali dikarenakan batu kali mudah ditemukan disekitar site. Batu kali yang digunakan adalah batu kali tempel sehingga batu kali ini tidak bagian dari struktur.

Gambar V.18 Analisis Tekstur Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

## V.6 ANALISIS PENDUKUNG LAINNYA

### V.6.1. Analisis Sirkulasi Pada Gedung Pertunjukan Kesenian

#### V.6.1.1 Pencapaian

**a. Tata ruang luar**

Aktivitas yang dilakukan pengunjung baik yang menuju Taman Budaya vasternburg maupun Gedung Pertunjukan Kesenian sendiri maupun ke area parkir yang diakomodasi dengan pola-pola sikulasi. Bagi pengunjung yang berjalan kaki, pencapaian dilakukan secara **langsung** atau **frontal** ke bangunan dengan pengakhiran menuju lobi dengan pertimbangan:

- Mengarahkan langsung dan lurus pada fasade bangunan
- Mempertegas pencapaian ke *main entrance* bangunan

Gambar V.18. Analisis Pencapaian Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Sedang bagi pengunjung yang datang dari Kompleks Taman Budaya Vasternburg menuju ke Gedung Pertunjukan Kesenian, pencapaian dilakukan secara **berputar**, hal ini dimaksudkan:

- Mengarahkan sirkulasi pengunjung terpisah dari aktivitas pejalan kaki dari Kompleks Taman Budaya Vasternburg
- Memperpanjang akses menuju Gedung Pertunjukan Kesenian dengan maksud untuk memperlihatkan sebagian dari bentuk dan bagian-bagian dari Gedung Pertunjukan Kesenian yang ingin ditonjolkan bagi pengunjung

Gambar V.19 Pencapaian Berputar pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

**b. Ruang Dalam Pada Gedung Pertunjukan Kesenian**

Kegiatan utama yang terdapat di dalam Gedung Pertunjukan Kesenian ini merupakan fungsi-fungsi yang menjadi tujuan tamu, dimana kegiatannya memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Akses pencapaian menuju area fasilitas akomodasi ini dirancang dengan pencapaian secara langsung. Yang ingin ditawarkan dari Gedung Pertunjukan Kesenian ini yaitu:

- area ini terletak jauh dari keramaian untuk menciptakan ketenangan dan kenyamanan pengunjung namun tamu dapat menikmati keindahan area-area tertentu dari Gedung Pertunjukan Kesenian ini
- dari segi visualnya keberadaan fasilitas akomodasi kelihatan/tidak tersembunyi. Hal ini dimaksudkan agar secara psikologis dekat/tidak jauh sehingga tamu tidak merasa jauh untuk berjalan.

Gambar V.20. Analisis Pencapaian Secara Langsung pada Gedung Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

**V.6.1.2 Jalan Masuk**

Jalan masuk menjadi suatu bagian dari bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian ini memiliki peran yang tidak bisa dianggap remeh, sehingga pengolahan jalan masuk dituntut untuk:

- Selain membatasi perbedaan aktivitas mapun tingkat kepentingan dari kegiatan yang diwadahinya, jalan masuk juga diharapkan dapat tetap memberikan kontinuitas visual ataupun kontinuitas ruang diantara ruang.
- Dapat menjadi penanda bagi tamu yang berada didalam maupun di luar area, sehingga dapat menjadi simbol dari bangunan itu sendiri
- Mempermudah tamu dalam mengakses kedalam area yang diwadahinya.

**a. Ruang Luar**

Gambar V.21. Analisis Jalan Masuk Kedalam Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Tabel V.12.Analisis Jalan Masuk pada eksterior
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| LETAK | SIFAT | ALTERNATIF |
|---|---|---|
| Dari luar ke dalam Gedung Pertunjukan Kesenian | - sebagai pembatas antara area Kompleks Taman Budaya Vasternburg dengan Gedung Pertunjukan Kesenian<br>-tidak membatasi pandangan baik dari dalam maupun dari luar.<br> <br>- dapat menjadi penanda ataupun pengarah baik masuk-keluar dari Gedung Pertunjukan Kesenian | - rata→ hanya menggunakan pagar pembatas yang membatasi antara Kompleks Taman Budaya Vasternburg dengan Gedung Pertunjukan Kesenian<br>- Penggunaan gapura pada pintu masuk menuju area Gedung Pertunjukan Kesenian<br> |
| Masuk ke Gedung Pertunjukan Kesenian | - Mudah dilihat sebagai akses masuk ke bangunan<br>- Mudah diakses/dicapai<br>- Menjadi point of view dari bangunan | |

**b. Ruang Dalam**

Jalan masuk pada ruang dalam bangunan *Gedung Pertunjukan Kesenian* yang diolah terdiri dari empat elemen yaitu pada area pengelola, pertunjukan, pengelola dan pameran. Pengolahan dan penentuan bentuk maupun jenis pintu masuk didasarkan pada karaktersitik dari kegiatannya masing-masing. Yang menjadi dasar pertimbangannya, yaitu:

- berkaitan dengan penggunannya baik privat atau publik sehingga posisi mudah dilihat ataupun diakses

- Keberadaan pintu masuk ingin ditonjolkan atau tersamar karena tingkat kebutuhan ruang yang ditawarkan, sehingga pintu bersifat menekankan tingkat kepentingan ruang.
- Hanya sebagai aksesosir/hiasan atau tidak dianggap penting baik dari segi visual maupun intensitas penggunaan
- Berdasarkan pada pola konfigurasi alur yang menjadi awalan ataupun akhiran dari pintu masuk.

**V.6.1.3 Konfigurasi Jalur Pada Gedung Pertunjukan Kesenian**

Sifat konfigurasi jalan terutama pada sebuah Gedung Pertunjukan dapat mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Kemudahan tamu/pengunjung dalam membayangkan konfigurasi keseluruhan jalan didalam Gedung Pertunjukan harus dapat dicapai, agar orientasi tamu/pengunjung didalam bangunan dan pemahamannya tentang tata letak ruang didalam Gedung Pertunjukan menjadi jelas.

Beberapa faktor yang pendukung dalam mendesain kofigurasi jalur pada bangunan Gedung Pertunjukan agar tercipta kejelasan dan kemudahan aktivitas diluar maupun yang terutama didalam Gedung Pertunjukan, antar lain:

- kontinuitas dan skala dari masing-masing jalan
- tingkat perbedaan dari area yang diakomodir, baik untuk umuM pribadi maupun pelayanan

**a. Ruang Luar**

Aktivitas ruang luar merupakan aktivitas yang dilakukan baik tujuan masuk ke bangunan/lobi ataupun area Taman Budaya Vasternburg maupun keluar bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian

itu sendiri, terdiri dari unsur manusia (pengunjung Taman Budaya Vasternburg dan Gedung Pertunjukan Kesenian).

Gambar V.22 Analisis Kofigurasi Jalur pada Ruang Luar
Sumber: Analisis Penulis, 2009

**b. Ruang Dalam**

Sebagai bagian penting dari Gedung Pertunjukan Kesenian ini, keberadaan kegiatan pertunjukan, pelatihan, pameran dan pengelola diolah sedemikian rupa melalui konfigurasi jalurnya agar dapat memberikan karakter yang lebih.

Tabel V.13. Analisis Konfigurasi Jalur Pada Ruang Dalam
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| Kegiatan | Sifat | Alternatif |
|---|---|---|
| Rg. Pertunjukan | - komunikatif dan menghibur<br>-sifatnya mengundang tamu untuk menonton/menikmati kegiatan<br>- tamu melihat duduk santai dan menikmati pertunjukan yang sedang dilakukan dan pulang<br>- dilakukan di dalam ruangan | - pola radial terpusat<br> |
| Rg. Pameran | - komunikatif dan menghibur<br>-sifatnya mengundang tamu untuk menonton/menikmati pameran<br>-tamu melihat hanya sambil lalu, melihat sebentar, atau duduk santai<br>-dilakukan di dalam dan di luar gedung pertunjukan kesenian<br>-keberadaannya terhadap kegiatan yang lain (akomodasi dan bisnis) | - pola radial meyebar<br> |
| Rg. Pengelola,Rg. Penyelenggara, LV, Gudang, Pantry, Service | - Komunikatif dan hubungan antar ruang yang strategis sehingga terjalin komunikasi yang baik antara rg pengelola yang satu dengan yang lain<br>- Saling berdekatan karena ruang yang satu dengan yang lain saling terkait satu sama lain. | ▪ Linier<br> |
| Rg. pelatihan | - Komunikatif dan menghibur<br>- Terjalin hubungan yang erat<br>- keberadaannya terhadap kegiatan yang lain (akomodasi dan bisnis)<br>- sifatnya mengundang tamu untuk mempelajari kesenian | ▪ Radial terpusat<br> |

### V.6.1.4 Bentuk dari Ruang Sirkulasi

Sirkulasi pada Gedung Pertunjukan Kesenian ini dimaksudkan selain sebagai jalur keluar-masuk tamu/pengunjung tetapi juga untuk memadukan keempat kegiatan utamanya sehingga baik efek aktivitas kegiatan yang ditimbulkan, tingkat kepentingan tiap fungsi dan tujuan dari Gedung Pertunjukan Kesenian ini dapat

menjadi kelebihan dari bangunan ini. Kegiatan pertunjukan, pameran, pengelola dan pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi fungsi dan bentuknya.

Oleh sebab itu pengolahan akan bentuk dari ruang sirkulasi pada Gedung Pertunjukan Kesenian ini didasarkan pada beberapa faktor pembentuknya:

a. Kualitas skala, proporsi, cahaya dan pemandangan yang dipertegasMaksudnya yaitu lebar dan tinggi dari suatu ruang sirkulasi harus sebanding dengan jenis dan jumlah pergerakan tampungnya

Gambar V.23. Analisis Skala Proporsi Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2009

c. perannya terhadap perubahan-perubahan ketinggian lantai dengan tangga-tangga dan landaian. Maksudnya bahwa perbedaan ketinggian lantai memberikan kesan visual yang akan berpengaruh terhadap nilai dan suasana ruang.

Tangga yang tersusun bersama dengan serangkaian ruang dengan perbedaan ketinggian dari ruang disekitarnya, dimaksudkan sebagai suatu ciri dari bangunan kolonial yaitu permainan ketinggian ataupun lantai

Gambar V.24. Analisis Perubahan Ketinggian Lantai Pada Suatu Ruang
Sumber: Analisis penulis, 2009

c. Bentuknya yang berkaitan dengan bentuk ruang-ruang yang dihubungkannya

Gambar V.25. Analisis Hubungan Bentuk Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2009

**V.6.2. Analisis Fisika Bangunan**

**V.6.2.1 Tata Suara**

Pada Gedung Pertunjukan Kesenian yang digunakan adalah auditorium untuk pertunjukan seni dimana auditorium dengan aktifitas utama sajian kesenian, seperti seni tari, dan seni musik sehingga memiliki tingkat pantulan bunyi yang sesuia persayaratan akustik yang ideal waktu dengung yang disarankan pada 1 detik hingga 2 detik, dengan waktu dengung ideal adalah 1,5 detik sehingga dapat menghasilkan kualitas musik yang terjadi akan maksimal.

Untuk mencapai hal tersebut dalam gedung pertunjukan kesenian memerlukan desain yang memiliki kemampuan pantul rendah seperti tatanan interior fleksibel yang dapat ditempuh dengan pelapis lantai, dinding, dan plafon.

Penataan sistem akustik pada Gedung Pertunjukan Kesenian mencakup tata suara eksternal dan tata suara internal.

- ***Akustik eksternal***

  Penggunaan tata akustik eksternal antara lain untuk mengendalikan kebisingan yang berasal dari site ke lingkungan sekitar site dengan mengendalikan kebisingan dari luar site agar tidak mengganggu kegiatan di dalam site. Metode yang digunakan untuk mengendalikan kebisingan adalah:

- Menjauhkan bangunan dari sumber kebisingan yaitu dengan meletakkan ruang pertunjukan pada bagian belakang lahan sedangkan sisa lahan dapat digunakan untuk kepentingan fasilitas ruang yang lain.
- Penggunaan barrier dalam wujud yang tidak mengganggu fasad bangunan secara keseluruhan agar penghalang(barier) yang dibangun tidak terlalu yinggi yaitu dengan menempatkan ruang auditorium pada ketinggian lebih rendah dengan ruang yang lain.
- Pemilihan konstruksi auditorium dari bahan yang memiliki tingkat insulasi yang tinggi dan menempatkkan lubang ventilasi yang memungkinkan masuknya kebisingan ke dalam bangunan, lubang ventilasi diletakkan menyeluruh ruangan dan berada di atas yang jauh melebihi ketinggian manusia agar apabila listrik mati dapat memberikan pencahayaan dan penghawaan dan dapat meminimalkan masuk dan keluarnya sumber kebisingan.
- Penggunaan sistem diskontinu dengan penggunaan lantai, dinding, dan plafon ganda
  - Plafon ganda dapat mengurangi masuknya getaran dari kebisingan di luar bangunan ke dalam bangunan dan meminimalkan getaran dari dalam ruangan ke arah luar
  - Dinding ganda dapat mengurangi masuknya dari dalam ruangan ke arah luar sehingga dapat meningkatkan tingkat insulasi dinding.

Gambar V.26. Analisis Pengendalian Kebisingan Pada Ruang Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

o ***Akustik internal***

Tata akustik internal digunakan pada ruangan untuk memberikan penyebaran bunyi yang baik dan merata serta meredam kebisingan akibat penggunaan instrumen musik dalam suatu ruangan. Sistem pantulan bunyi yang digunakan panel sebar.

Salah satu solusi akustik yang terbaik adalah meletakkan panel serap dan sebar (difusi) pada bidang pantul pararel. Pantulan suara dari lantai mudah untuk diatasi dengan meletakan karpet atau permadani. Frekuensi rendah, biasanya, tidak terserap oleh karpet atau rug, menghasilkan fase negative pada frekuensi midbass yang saling meniadakan,akibat interfensi suara langsung dan suara pantulan. Jenis karpet berhubungan pula dengan kualitas suara. Sebagai contoh karpet wool memilki suara yang lebih alami dibandingkan dengan karpet sintetik. Karena serabut padan karpet wool memiliki panjang dan ketebalan yang tidak sama, sehingga masing – masing serabut menyerap frekuensi yang berbeda. Karpet sintetik, sebaliknya, terbuat dari serabut dengan panjang dan ketebalan yang persis sama sehingga masing –masing serabut menyerap frekuensi yang sama.

Tata akustik internal yang ingin dicapai adalah tata akustik pada Gedung Pertunjukan yang semi internal:

- Ruang Pertunjukan

  Alternatif tata akustik untuk ruang pertunjukkan menggunakan metode perancangan sebagai berikut :

  - Area panggung
    - Lantai panggung dilapisi bahan tebal yang bersifat lunak sehingga mampu meredam bunyi-bunyi yang dikeluarkan dan mengganggu. Bahan yang digunakan seperti karpet tebal, namun apabila pertunjukan yang dilakukan seperti pertunjukan

kesenian lantai panggung juga harus dilapisi dengan bahan keras yang sengaja menonjolkan hentakan kaki, seperti lantai parquette.

- Plafon panggung dilapisi bahan yang dapat memantulkan agar pada keadaan tanpa bantuan peralatan elektronik (sound system) suara dari penyaji pertunjukan dapat disebarkan kea rah penonton sehingga pemantulan yang terjadi akan memperkuat suara asli, selama munculnya suara pantulan tidak lebih dari 1/20 detik suara asli.
- Pada panggung proscenium, dinding panggung bagian belakang menggunakan bahan yang menyerap suara agar tidak memantulkan suara kembali kepada penyaji, yang dapat menimbulkan suara bias. Sedangkan untuk dinding bagian samping menggunakan bahan yang menyerap suara agar tidak terjadi pemantulan berulang ke arah penyaji yang akan menghasilkan suara bias.

➢ Area Penonton

- Desain ruang penonton juga di desain dengan menggunakan dinding ganda untuk kepentingan insulasi dan pada bagian dalam dinding dirancang secara khusus untuk meningkatkan kualitas bunyi di dalam ruang. Dinding pada area penonton juga dirancang untuk dapat memantulkan suara dari penyaji kepada penonton.
- Pada plafon penonton menggunakan plafon bertrap sehingga dapat memberikan pantulan suara yang secara teratur mengarah pada penonton.

Gambar V.27. Analisis Plafon Pada Ruang Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- Untuk mengatasi kebisingan dapat menggunakan pintu yang dirancang dengan menggunakan pintu rangkap yang memiliki ruang antara didalamnya.

Gambar V.28. Analisis Kebisingan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

➢ Area Balkon

- Pada lantai balkon didesain dengan penggunaan konstruksi dengan kekuatan yang cukup, yang tidak hanya menanggung beban mati dan beban hidup namun juga dapat menahan beban hidup yang sangat atraktif. Lantai balkon didesain dengan menggunakan trap agar penonton yang duduk dibagian belakang pada lantai balkon dapat memperoleh sudut pandang yang baik ke arah panggung.

**V.6.2.2 Tata Udara**

Dalam Gedung Pertunjukan Kesenian perancangan tata udaranya menggunakan penghawaan alami dan buatan karena selain untuk penghematan energy listrik juga dapat memaksimalkan udara dari luar bangunan yang terasa sejuk yang dikeluarkan dari pepohonan yang ada di sekitar area Taman Budaya. Untuk penghawaan alami digunakan pada ruang-ruang yang cukup terbuka dan memiliki intensitas yang tinggi dalam menampung orang yang berada di dalamnya, misalnya area lobby, ruang pengelola, ruang pelatihan. Untuk penghawaan buatan digunakan pada ruang yang lumayan tertutup dari pengaruh udara luar, seperti ruang pertunjukan, dan ruang pamer. Selain karena ruang tersebut cukup mempunyai intensitas yang tertutup juga untuk melindungi barang-barang yang dipamerkan dari udara luar yang dapat menyebabkan kerusakan. Sistem penghawaan buatan menggunakan sistem sentral (*indirect cooling*) dimana menggunakan *chiller central* yang kemudian didistribusikan keseluruh bangunan. Ditinjau dari perawatan dan biaya serta efisiensi ruang, sistem ini lebih sesuai digunakan untuk ruangan yang cenderung besar dan luas.

**V.6.2.3 Tata Cahaya**

Penataan cahaya pada Gedung Pertunjukan Kesenian berbeda-beda pada tiap ruang, tergantung kebutuhan. Secara umum, sistem pencahayaan yang ada dan bisa diterapkan pada bangunan ini adalah :

1. *General lighting* (sistem pencahayaan langsung)

   Sistem pencahayaan langsung terdiri atas pencahayaan alami dan pencahayaan buatan digunakan pada ruang yang tidak memerlukan pencahayaan khusus.
2. *Specific lighting* (sistem pencahayaan khusus)

Sistem pencahayaan khusus yang berupa pencahayaan buatan yang digunakan pada fasilitas ruang pertunjukkan, dan ruang pameran untuk meningkatkan kualitas visual dan untuk elemen estetika pada ruang.

- *Auditorium lighting*

Pencahayaan ini berfungsi untuk memperjelas jalur sirkulasi dan area tempat duduk penonton pada ruang pertunjukkan *indoor*.

- *Perfomance indoor*

Pencahayaan ini berfungsi pada panggung dan mendukung visual pertunjukkan yang sedang berlangsung. Sistem yang digunakan sebagai berikut :

1. *Border light*,

   lampu sorot/spot yang digantung di atas panggung yang terdiri dari beberapa baris sesuai dengan lebar panggung dengan jarak antara 2 meter. Sebuah *border light* terdiri dari beberapa lampu sorot.

2. *Follow spot*,

   lampu ini bergerak mengikuti pemain yang bergerak, dapat digerakkan secara manual dan dengan bantuan mesin.

3. *Foot light*,

   lampu di atas lantai panggung yang terletak di depan dan di belakang pemain, diarahkan ke lantai untuk mengurangi bayangan akibat sorotan lampu dari atas.

**V.6.2.4 Tata Kenyamanan Visual**

Dalam pertunjukan umum, harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga penonton dapat meninggalkan ruang lebih cepat dari waktu yang diperkirakan sehingga harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan tersebut sejak awal perencanaan. Untuk itu diperlukan desain yang mendukung kenyamanan visual

penonton yang datang, yang meliputi rancangan tata ruang dalam Gedung Pertunjukan seperti:

❖ **Tata Ruang dalam Gedung**

peletakan gedung terhadap bangunan lain jika gedung diletakkan pada tengah-tengah Kompleks Taman Budaya Vasternburg.

Gambar V.29 Analisis Tata Ruang Visual Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

❖ **Bentuk Panggung**

Bentuk panggung yang digunakan adalah bentuk panggung yang diletakkan secara konvensional sehingga penonton hanya dapat melihat penampilan penyaji dari arah depan saja sehingga komunikasi antara penyaji dan penonton dapat terjalin dengan baik, komunikasi yang terjadi hanya melalui tatap mata, suara dan kedekatan penyaji dan penonton (komunikasi aural dan visual). Pada panggung juga dilengkapi dengan ruang untuk meletakkan alat musik sehingga antara penonton, penyaji pertunjukan dan penyaji musik terjalin komunikasi dengan baik dan saling mendukung diantaranya. Belakang panggung diberi latar belakang danornamen, berfungsi untuk memantulkan bunyi dari panggung agar intensitas bunyi langsung menjadi bertambah kuat.

area panggung penyaji pertunjukan yang menghadap ke arah penonton agar terjalin komunikasi.

area musik berada di tengah-tengah antara penyaji dan penonton → terjalin komunikasi diantara ketiganya yaitu antara penyaji pertunjukan, penyaji musik dan

area penonton menghadap ke arah panggung dan ruang musik sehingga penonton dapat benar-benar menikmati pertunjukan yang dilaksanakan → penonton dapat menerima maksud dari cerita yang dipertunjukan.

Gambar potongan panggung pertunjukan, ruang musik dan penonton

Gambar Fasilitas ruang panggung yang digunakan

Gambar V.30 Analisis Bentuk Dan Fasilitas Panggung Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

❖ **Bentuk Balkon**

Bentuk balkon yang digunakan diharapkan bentuk yang dapat mewadahi segala aktifitas penonton yang menggunakannya. Balkon disini berfungsi untuk menampung jumlah penonton lebih banyak sehingga balkon tersebut harus sesuai dengan garis pandang penonton yang ada di dalamnya sehingga harus memperhatikan batas jarak visual penonton dengan panggung pertunjukan dari lantai panggung agar penonton tidak perlu menundukkan kepala. Lantai balkon didesain secara bertrap agar penonton yang duduk dibelakang tetap memperoleh sudut yang paling baik ke arah panggung yaitu tinggi maksimum balkon hanya boleh pada ketinggian $30^o$ yang merupakan batas sudut yang nyaman dan jumlah

baris penonton pada balkon dibuat hanya 12 trap saja agar kenyamanan visual tetap terjaga. Pengaturan tata letak tempat duduk pada area balkon juga perlu dipertimbangkan dalam desain akustik. Bagi lokasi penonton di atas balkon tidak mempunyai hambatan apa-apa, namun untuk lokasi penonton di bawah balkon harus diperhatikan supaya tetap mendapat akustik yang baik. Oleh karena itu, desain balkon jangan terlalu menjorok ke dalam dan mempunyai ketinggian yang cukup bagi penonton yang berada di bawahnya, untuk menghindari *sound shadow* dan kantung-kantung *reverberant.* Bila balkon menggantung rendah, maka penetrasi akustik pada area di bawah balkon menjadi berkurang, sehingga *absorbsi*nya juga menjadi berkurang. Kondisi ini memproduksi refleksi yang lebih panjang pada area tersebut dan membuat ruang menjadi lebih *reverberant* (membuat kantung-kantung *reverberant*), akibatnya dapat menghasilkan waktu dengung (r*everberation time*) yang lebih panjang dari seharusnya. Tempat duduk penonton sebaiknya dilapisi bahan yang *absorben*, sehingga apabila auditorium terisi penuh atau hanya sedikit, maka perbedaan waktu dengung (r*everberation time*) tidak terlalu signifikan, karena penonton merupakan faktor penyerapbunyi (mulai dari pakaian hingga rambut).

Sudut balkon yang diguankan adalah 30° agar kenyamanan visual penonton yang duduk dibagian paling belakang tetap terjaga

Fig. 19 Maximum tolerable downward sight line angle from balcony.

Penggunaan trap lantai maksimal 12 trap → kenyamanan visual tetap terjaga dan tetap menggunakan sudut 30°

Pada lantai di bawah balkon kemiringan dirancang agar lebih miring-membuka ke arah depan → dapat memaksimalkan suara kea rah penonton yang ada di bawahnya dan juga membuat penonton dibawah baklkon mempunyai sudut pandang yang baikke arah panggung

Fig. 21 The sight line of the standing patron limits the balcony overhang.

Gambar V.31. Analisis Bentuk Balkon Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber:Analisis Penulis,2009

❖ **Arah Garis Pandang Penonton Ke Panggung serta Bentuk, Ukuran Dan Peletakan Tempat Duduk Penonton**

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah agar bunyi langsung yang berasal dari sumber bunyi (pemain) kepada penonton (penerima) harus dapat diproduksi sekeras mungkin. Ada beberapa cara untuk mendukung hal tersebut yaitu:

- Bunyi bertambah lemah dengan bertambahnya jarak antara sumber dan penerima oleh karena itu jarak rata-rata antara sumber dan penonton harus dibuat sependek mungkin.

- Jalur bunyi langsung sebaiknya tidak terhalangi, berarti tidak terhalang oleh bagian dari struktur bangunan atau oleh penonton apabila melewati penonton. Oleh karena itu tempat duduk penonton harus diatur sedemikian rupa sehingga sudut pandang atau kepala penonton tidak saling menghalangi dan mengganggu jalur bunyi ke arah penonton di deretan belakangnya. Sebaiknya dibuat jarak sedikitnya 10 cm antar sudut pandang. Apabila dibutuhkan lantai penonton yang datar, maka pemain sebaiknya ditempatkan di atas panggung yang cukup tinggi.
- Jarak pantulan bunyi sebaiknya tidak lebih dari 10 m terhadap jarak bunyi langsung dari sumber (pemain) ke lokasi penonton, karena pantulan ini berguna untuk menambah intensitas bunyi langsung.
- Volume ruang sebaiknya 2,8 m2 per kursi untuk dapat menghasilkan intensitas bunyi optimal rata-rata yang dapat mencapai penonton. Bila volume ruang lebih besar dengan maksimum 4,2 m2 per kursi untuk kapasitas penonton yang besar, maka harus ditambahkan *absorben* agar waktu dengung tetap mencukupi. Untuk memperkuat *intimacy* dari panggung, tempat duduk diatur melengkung mengelilingi panggung sehingga akan menghasilkan jalur pandang yang sangat baik.
- Peletakan tempat duduk sebaiknya dibuat bertingkat agar sudut pandang dan pendengaran penonton tidak terganggu, sehingga penonton akan mendapatkan bunyi langsung yang kuat, begitu pula bagi penonton di bagian belakang tetap akan mendapat intensitas bunyi yang layak. Hal tersebut dapat berupa peletakan

letak antara kursi penonton yang satu dengan yang lain yang dibuat menyerong untuk mendapatkan titik pusat jari-jari deretan tempat duduk yang baik dengan sedikit ruang sirkulasi yang memadai sehingga penonton tidak merasa kesempitan saat melaluinya, penggunaan trap pada lantai penonton agar garis pandang penonton ke panggung dapat terlihat dengan jelas, pemilihan bentuk kursi penonton yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Konstruksi ketinggian tempat duduk dibuatdengan kemiringan >20° untuk memberikan garis pandang yang baik dan dapat menampung pantulan bunyi langsung dari lantai panggung.

- Penggunaan system trap pada kursi penonton → memaksimalkan penglihatan langsung pada panggung pertunjukan.
- Penggunaan trap yang cukup lebar → untuk akses menuju kursi penonton yang berada di dekat tembok atau ujung.
- untuk memberikan garis pandang yang baik dan dapat menampung pantulan bunyi langsung dari lantai panggung

Gambar V.32.Analisis Arah Pandang Penonton ke Panggung Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### V.6.3 Analisis Struktur Bangunan

Sistem struktur memegang peranan yang sangat penting didalam perencanaan dan perancangan arsitektur, yaitu sebagai kerangka yang mempertahankan agar

bangunan dapat tetap berdiri tegak. Dasar pertimbangan pemilihan sistem struktur antara lain:

- fungsi dan kegiatan ruang yang diwadahi
- mampu menahan semua beban yang terjadi
- kemudahan dalam pelaksanaan dan pemeliharaan
- kondisi tapak dalam kaitannya dengan daya dukung tanah dan iklim

**V.6.3.1.Upper Struktur**

Merupakan bagian struktur bangunan yang berada diatas permukaan tanah. Upper struktur dibagi menjadi tiga bagian:

a. Struktur Badan Bangunan

- Sistem Struktur Rangka (*frame structure*)
  - relatif fleksibel, mudah dikembangkan lebih lanjut
  - dapat menghasilkan berbagai macam bentuk
  - mudah dipadukan dengan sistem struktur lainnya
  - ruang yang terbentuk lebih luas
- Sistem Struktur Dinding Geser (*shear wall*)
  - ketinggian bangunan terbatas
  - dapat dikembangkan menjadi bentuk core
  - kurang fleksibel dalam permainan bentuk
- Kombinasi struktur rangka dengan struktur dinding geser

Dari data yang dikaji diatas mengenai kelebihan dan kekurangannya, sistem struktur yang dipilih adalah struktur rangka. Struktur rangka dipilih karena sistem ini lebih fleksibel dan mudah dipadukan dengan struktur yang lain.

b. Struktur Lantai

- Flat Plat Sistem
  - berupa plat lantai penuh tanpa didukung balok

- plat lantai harus tebal
- luasan lantai terbatas karena adanya gaya lentur yang dihasilkan plat

• Ribbed Floor System
- berupa plat lantai yang diperkuat rusuk-rusuk memanjang satu arah
- plat lantai lebih tipis dibandingkan sistem
- plat luasan lantai lebih bebas daripada sistem plat
- penyaluran beban dilakukan dalam satu arah

• Grid Floor System
- plat lantai yang diperkuat rusuk-rusuk kearah memanjang dan melebar
- plat lantai paling tipis dibandingkan kedua sistem diatas
- luasan lantai lebih bebas daripada kedua sistem diatas
- penyaluran beban dilakukan dalam dua arah
- umumnya diterapkan pada struktur rangka

Sedangkan pada struktur lantai menggunakan struktur lantai grid floor sistem karena plat lantai ini lebih tipis dibandingkan dengan struktur lantai yang lain sehingga penyaluran beban lebih bebas dan lebih ringan

c. Struktur Atap

Dalam pemilihan struktur atap perlu mempertimbangkan kriteria:
- bahan yang relatif ringan namun kuat
- mudah dalam pelaksanaan dan perawatan

Table V.14. Analisis Kelebihan dan kekurangan Atap Kuda-kuda berdasarkan bahan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| ( +) | ( - ) |
|---|---|
| a. Kuda-kuda kayu | |

| | |
|---|---|
| - bahan mudah diperoleh<br>- pelaksanaan mudah<br>- bisa diekspose<br>- efisien untuk bentang pendek | - tidak tahan api, air dan rayap<br>- bentang terbatas<br>- kekuatan tiap titik berbeda (tidak homogen) |
| b. Kuda-kuda baja<br>- mudah dibongkar pasang<br>- sesuai untuk bentang lebar<br>- struktur homogen | - mudah berkarat<br>- perawatan sulit |
| c. Beton bertulang<br>- tahan api dan korosi<br>- perawatan mudah<br>- fleksibel terhadap bentang | - beban konstruksi berat<br>- tidak dapat dibongkar pasang |

Sistem rangka atap yang digunakan adalah sistem rangka kuda-kuda baja, karena mengingat lebar bangunan yang ada pada ruang pertunjukan cukup besar dan kuda-kuda kayu tidak mampu untuk menyeimbangi lebar kuda-kuda tersebut, tetapi pada bagian bentangan kuda-kuda kecil tetap memakai material kayu sebagai bahan karena sangat efisien untuk bentangan yang pendek.

**V.6.3.2. Sub Struktur**

Merupakan bagian struktur dibawah lantai yang menerima beban dari struktur bangunan atas dan meneruskannya ke tanah dengan daya dukung yang cukup.

Untuk sub struktur menggunakan pondasi batu kali, karena gedung pertunjukan ini hanya mempunyai ketinggian dua lantai.

**V.6.4. Analisis Utilitas Bangunan**

**V.6.4.1 Sistem Penguat Suara**

Sistem penguat suara mempunyai peranan yang cukup penting di dalam bangunan ini karena merupakan salah satu aspek terpenting berupa media komunikasi anntara seniman & audience-nya, yang mesti menjadi ‘roh’ dari keberadaan bangunan ini. Tanpa adanya kondisi yang tepat bagi ‘roh’nya ini, bisa dipastikan bahwa fungsi gedung itu tidak akan tercapai.. Sistem ini berfungsi untuk mengkondisikan

pendengaran yang memuaskan pada fasilitas ruang pertunjukan dan hiburan baik bagi pendengar maupun pemain, terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

- *microphone* (input),

  Mikrofon berfungsi sebagai *transducer* yaitu dapat mengubah gelombang suara manusia menjadi sinyal listrik agar dengan mudah untuk diperkuat. Mikrofon selalu dihubungkan dengan alat pengeras suara (amplifier), agar keluaran mikrofon dalam bentuk sinyal listrik yang masih lemah tersebutdapat diperkuat semaksimal mungkin sesuai kebutuhan dan hasilnya dapatdidengar melalui loud speaker. mikrofon mempunyai 2 jenis yaitumikrofon dinamik dan Mikrofon condenser, adapun kelebihan dan kekurangannya adalah:

Tabel V.15 Karakteristik Jenis Mikrofon

*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| Jenis | Klasifikasi/Karakter Mikrofon | gambar |
|---|---|---|
| **Mikrofon Condenser** | • Biasanya (tetapi tidak selalu) lebih sensitif daripada jenis dynamic.<br>• Dapat digunakan untuk mencuplik suara yang lembut dan frekunsi tinggi,<br>• Mikrofon ini memerlukan sinyal listrik dari phantom power (48V) yang terdapat di mixer.<br>• mikrofon jenis ini dapat dibuat berukuran amat kecil tanpa kehilangan performansinya.<br>• Mikrofon condensor yang bermutu baik dapat menjangkau sumber suara yang lebih jauh (>50 cm).<br>• Condenser biasanya digunakan untuk merekam suara orkestra, paduan suara, dan aplikasi lain dimana anda menginginkan suara ansambel yang dapat menandingi suara perseorangan. | <br>Sumber: www.bildwoerterbuch.com<br> <br>Sumber: www.shoppingcomparison.co. |
| **Mikrofon Dinamik** | • Mikrofon dinamik biasanya lebih murah | |

| | | |
|---|---|---|
| | • secara struktur lebih masif<br>• mempunyai sensitifitas yang rendah. Karena kurang sensitive maka dapat digunakan untuk suara yang amat keras.<br>• Mikrofon jenis ini secara umum digunakan untuk keperluan vocal, kotbah di mimbar dan kick drum.<br>• Di dalam sebuah mikrofon dinamik tersusun membran, kumparan suara dan magnet.<br>• Gelombang suara yang akan dicuplik akan menggetarkan membran, sehingga kumparan suara yang menempel pada membran akan ikut bergerak. Kumparan suara ini ada dalam daerah medan magnet sehingga ketika kumparan suara ini bergerak akan menghasilkan sinyal listrik | <br>Sumber: www. huseincaptain.net<br> <br>Sumber: www.easy-touch.com |

Sehingga dari hasil analisis karakteristik dan sifat mikrofon tersebut, maka jenis mikrofon yang cocok digunakan pada gedung pertunjukan Kesenian adalah jenis mikrofon condenser dan dinamik.

Gambar V.33 Cara Kerja Mikrofon
*Sumber: www.urun.gittigidiyor.com*

- *amplifier* (penguat),

Merupakan suatu komponen elektronika berupa integrated circuit (IC) yang terdiri atas bagian differensial amplifier, common emiter amplifier dan bagian push-pull amplifier. Fungsi dari amplifier adalah sebagai penguat suara dari mikrofon, atau sebagai alat pendorong suara agar suara

dapat terdengar kencang. artinya secara sederhana amplifier itu berfungsi sebagai alat pengolah sinyal suara yg mana suara di olah dan di besarkan powernya.

- *speaker* (output)

  sebagai sarana reproduksi suara atau musik yang dapat merepro sumber bunyi/ sinyal audio seperti aslinya dengan jangkauan frekuensi antara 20 Hz – 20.000 Hz, dimana telinga manusia masih dapat mendengarnya sehingga peletakan speaker diusahakan mampu menjangkau nada serendah mungkin mendekati 20 Hz dan nada setinggi mungkin mendekati 20.000 Hz. Speaker diletakkan pada seluruh bagian ruang sehingga penonton dapat mendengar sumber bunyi dengan baik.

**Keterangan**

**Gambar**
PR : Panjang Ruang
LR: Lebar Ruang
A: Jarak punggung speaker ke dinding
B: Jarak sisi speaker ke dinding
C: Jarak antara 2 speaker
D: Jarak pendengar ke speaker
E: Jarak pendengar ke dinding
F: Jarak panel depan speaker ke dinding
G: Jarak pendengar ke dinding
H: Sudut pendengar terhadap speaker

Gambar V.34. Peletakan Speaker Pada Gedung Pertunjukan

*Sumber:* ***http://vokuzcom.wordpress.com/2008/07/17/tips-perletakan-speaker-stereo/***

Jaringan perkabelan yang menghubungkan antar komponen tersebut juga perlu diperhatikan dengan baik untuk memperoleh kualitas audio yang maksimal.

### V.6.4.2 Sistem Transportasi

Sistem transportasi dibutuhkan untuk mendukung pergerakan pengguna bangunan. Sistem yang bisa diterapkan pada Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg ini adalah Sistem transportasi horisontal dan vertical karena bangunan ini terdiri dari 2 lantai dan juga pada ruang pertunjukan memiliki dinding yang tinggi dan tempat duduk yang dibuat trap untuk kenyaman pengunjung yang sedang menikmati pertunjukan sehingga pengunjung yang berada dibelakang tidak tertutup oleh pengunjung yang ada di depannya.

Transporatsi horizontal merupakan jalur pergerakan yang terjadi di dalam maupun di luar ruangan meliputi sebagai berikut :

- Di dalam bangunan : selasar, dan koridor
- Di luar bangunan : jalur pejalan kaki (pedestrian), sirkulasi kendaraan, area parkir.

Untuk transportasi vertical terletak pada ruang pertunjukan, ruang pamer dan ruang pengelola karena ruang pengelola dan ruang pamer yang terletak pada bangunan dua lantai sehingga tranportasi vertical digunakan untuk menghubungkan lantai satu dengan lantai dua, sedangkan untuk ruang pertunjukan transportasi vertical digunakan sebagai jalur sirkulasi pada kursi pertunjukan yang berbentuk trap meninggi. Transportasi vertical yang digunakan adalah jenis tangga beton. Hal itu dikarenakan tangga selain sebagai sarana tranportasi juga sebagai sistem struktur pendukung bangunan.

Gambar V.35. Contoh Gambar Transportasi Vertical

*Sumber:* www.astudioarchitect.com

### V.6.4.3 Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi dalam Gedung Pertunjukan Kesenian diperlukan dalam menunjang kelancaran kegiatan dalam bangunan. Sarana telekomunikasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *PABX* (*Private Automatic Branch Exchange*), alat komunikasi internal maupun eksternal dengan pertimbangan ekonomis dalam pemakaiannya dan untuk percakapan internal yang tidak dikenakan biaya.
2. *Intercom*, alat komunikasi internal yang sifatnya terpisah dari *PABX* namun fungsinya menunjang *PABX*.
3. *Audio system*, sistem yang didistribusikan ke seluruh bangunan, untuk memberikan informasi, pengumuman dan distribusi suara.

Gambar V.36. Gambar PBAX Dan Intercom
*Sumber:* www.jakarta.indonetwork.co.id

### V.6.4.4 Sistem Air Bersih

Ditinjau dari kondisi site yaitu Benteng Vasternburg saat ini, air bersih tidak tersedia karena sistem air bersih sampai saat ini tidak pernah digunakan sehingga akibatnya sistem air bersih yang ada tidak dapat digunakan lagi. Untuk penyediaan air bersih pada Gedung Pertunjukan Kesenian sekarang menggunakan sumur pomp dengan sistem distribusi down-feed dengan kapasitas yang cukup lumayan besar sesuai dengan kebutuhan air. Sumber air yang digunakan selain air tanah juga

menggunakan sumber PDAM. Untuk mengatasi pembebanan dan tekanan air akibat gaya gravitasi serta perawatannya maka tangki atas dibagi menjadi 2 tempat, sehingga tidak terjadi penumpukan beban. Sedangkan untuk sistem distribusi air panas menggunakan sistem instalasi sentral, dimana air dipanaskan dalam satu tempat kemudian didistribusikan.

Gambar V.37 Diagram Analisis Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis,2009

**V.6.4.5 Sistem Pengolahan Limbah**

❖ Sistem Pembuangan Sampah

Untuk sistem pembuangan sampah, terbagi menjadi 2 yaitu sampah kering dan sampah basah, sehingga akan memudahkan sistem pengolahannya. Penempatannya diletakkan di tempat yang mudah dilihat dan mudah dicapai

❖ Sistem Pembuangan Air Kotor dan Kotoran

Untuk sistem pembuangan air kotor, terdiri dari kotoran padat (dari WC) dan kotoran cair (dari pantry dan lavatori). Agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Sistem pengolahan air kotor, dari *fixture* kotoran dialirkan ke *treatment* kemudian dibuang ke riol kota ataupun ke peresapan sehingga tidak mencemari lingkungan. Sedang untuk memudahkan dalam perawatan menggunakan sistem penempatan dalam *shaft*.

Gambar V.38. Diagram Distribusi Air Kotor
Sumber: Analisis Penulis,2009

❖ Sistem Drainase

Sistem drainasi pada bangunan, air dari hujan, dialirkan ke bak-bak kontrol untuk disaring, setelah itu dibuang ke peresapan dan sebagian lagi dibuang ke riol kota. Pada kondisi eksisting sistem drainase tidak terpelihara dengan baik karena bangunan yang ada sudah cukup lama tidak digunakan. Hal itu dapat dilihat dari talang-talang air yang sudah rusak dan bak-bak kontrol yang sudah tertimbun tanah. Untuk pengembangan sistem drainasi perlu diperbaiki kembali sehingga tidak mengganggu sistem bangunan lain.

Gambar V.39.Diagram Analisis Sistem Drainasi
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### V.6.4.6 Sistem *Electrical*

Ditinjau sistem jaringan listrik eksisting Taman Budaya Vasternburg, setiap bangunan terutama bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian menggunakan jaringan

listrik sendiri yang bersumber dari PLN. Untuk lebih mengefisienkan sistem jaringan listrik, maka pada bangunan pengembangan menggunakan satu titik sentral untuk melayani seluruh bangunan. Sumber yang digunakan berasal dari PLN dan *genzet*.. Dimana *genzet*. Diletakkan dalam bangunan, untuk mengatasi getaran akibat *genzet*, maka *genzet* diletakkan tidak langsung menempel bangunan tetapi menggunakan jarak tertentu.

Gambar V.40.Diagram Jaringan Listrik
Sumber: Analisis Penulis,2009

**V.6.4.7 Sistem *Fire Protection***

Untuk mengatasi bahaya kebakaran, diletakkan tangga-tangga darurat dan alat-alat pendeteksi kebakaran (pendeteksi asap dan suhu) yang letaknya berdekatan dengan pintu keluar atau pintu dadrurat, yang mana letaknya harus strategis. Sistem *fire protection* menggunakan sistem *sprinkle, hydrant box, dan fire detectore*. Sistem *fire protection* ini berhubungan dengan sistem distribusi air bersih, dikarenakan sumber air untuk kebakaran juga dari tangki air atas. Untuk sistem *detectore* diletakkan pada langit-langit *plafond* bangunan, system detector ini digunakan untuk mendeteksi asap kebakaran yang dikeluarkan oleh api. Dari sistem *detectore* tersebut lalu dihubungkan oleh panel *fire protection* yang ahkirnya diteruskan oleh *fire alarm*

.

Gambar V.41.Diagram Sistem Fire Protection
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Gambar V.42. Gambar Alat Sistem *Fire Protection*
Sumber: www.algebralab.org

### V.6.4.8 Sistem Penangkal Petir

Bangunan pengamanan Gedung Pertunjukan Kesenian ini memiliki ketinggian yang relatif rendah, jadi tidak terlalu rawan. Namun meski begitu, tetap memerlukan sebuah sistem pengamanan dari bahaya petir. Sistem yang digunakan adalah *sistem konvesional* dari *bahan copper split* yang dipasang pada bagian paling atas bangunan. Prinsip pemasangannya dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elekroda yang ditanahkan (mencapai permukaan air) dan pada batang elektroda di buat bak control untuk memudahkan pemeriksaan dan pengetesan. Keuntungan dari sistem ini adalah penggunaan yang cukup praktis dan biaya yang dikeluarkan cukup murah, tetapi kelemahan dari sistem ini adalah jangkauannya terbatas.

Gambar V.43 Model Penangkal Petir
Sumber: www.seputarbroadcast.blogspot.com

# BAB VI
# KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN VASTERNBURG

Benteng Vasternburg yang usianya sudah lebih 50 tahun, mempunyai gaya yang khas yaitu gaya Kolonial yang juga di padukan dengan unsur tradisional Jawa, mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayan, mendukung adanya kebijaksanaan aspek budaya kota, juga akan mempertahankan ciri budaya Kota Surakarta, khususnya kawasan Gladak. Maka dari itu Benteng Vasternburg ini layak dipertahankan keberadaanya.

Wujud konservasi yang dilakukan adalah mengadaptasi bentuk bangunan yang masih tersisa sehingga bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian ini masih mempertahankan ciri khas bangunan asli. Adaptasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teori kontekstual dengan mengambil dari fasad bangunan yang tersisa, yaitu: bentuk ornament, pintu jendela, atap, latai dan tata ruang yang ada pada bangunaan lama yang masih tersisa.

## VI.1 KONSEP KERUANGAN

### VI.1.1 Pengelompokan Ruang

Ketiga area utama didalam Gedung Pertunjukan Kesenian ini, yaitu area Pengelola, Pertunjukan dan pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

a. *Area Pengelola* yang bersifat privat yaitu berupa ruang-ruangan yang terdiri dari ruang staff dan karyawan, ruang kepala bagian, ruang rapat, ruang penyelenggara dan ruang servis.

b. *Area Pertunjukan* Kesenia *Sendratari/Wayang Orang* yang bersifat semi privat yang berupa ruang auditorium pertunjukan, ruang pameran terbuka maupun tertutup, ruang pelelangan atau workshop.

c. Sedangkan *Fasilitas Pelatihan* yang bersifat umum yang berupa pelatihan seni tari dan seni gamelan.

### VI.1.2 Konsep Hubungan Antar Ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian

Di dalam Gedung Pertunjukan kesenian pengolahan ruang menggunakan pendekatan pola jauh, dekat dan sedang. Pendekatan tersebut berdasarkan kedekatan fungsi antara ruang yang satu dengan yang lain. Selain menggunakan pendekatan tersebut, hubungan ruang juga dipengaruhi oleh konsep tata ruang Jawa yang terdiri dari pendopo, pringgitan dan ndalem.

Gambar VI.1 Konsep Tata Ruang Jawa
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Bagan VI.1 Konsep Hubungan Ruang

Sumber : Analisis Penulis,2009

### VI.1.3 Konsep Standar Ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian

Persayaratan ruang yang ada antara ruang yang satu dengan yang lain sangat berbeda-beda karena memiliki tingkat kebutuhan dan standarisasi ruang yang berbeda. Adapun syarat ruang yang ada adalah sbb:

Tabel VI.1 Standar Keruangan Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| no | Nama ruang | Standar ruang dan alternatif desain |
|---|---|---|
| 1 | Ruang Pertunjukan wayang orang/sendratari | • Memiliki desain khusus untuk penataan suara karena pada ruang pertunjukan dapat menampung berbagai macam kegiatan seni, seperti seni musik dan gerak sehingga diperlukan desain yang memadai, baik untuk penyelesaian struktur bangunan, akustika eksterior dan interior ruangan, dan kenyamanan visual yang dalam hal ini adalah perancangan panggung yang memadai<br>• Memiliki tingkat perancangan pencahayaan yang memadai sehingga segala sudut ruang yang akan ditonjolkan dapat dinikmati para pengunjung. Selain itu juga untuk kenyamanan visual dan sebagai estetika ruang dan menguatkan suasana pertunjukan seni yang sedang dimainkan<br>• Memiliki penghawaan yang tidak terlalu dingin dan terlalu panas sehingga pengunjung nyaman berlama-lama untuk menikmati pertunjukan seni<br>• Memiliki desain rancangan visual yang baik, sehingga pengunjung yang akan menikmati pertunjukan dapat benar-benar nyaman. Desain rancangan yang baik meliputi rancangan letak jarak panggung terhadap penonton (jarak pandang), desain tempat duduk yang nyaman (kemiringan lantai), bentuk atau letak tempat duduk yang nyaman terhadap panggung pertunjukan.<br>• Desain memperhatikan letak tata ruang yang biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian penerimaan, auditorium, dan ruang servis lainnya. |
| 2 | Ruang Pertunjukan wayang kulit | • Pencahayaan yang maksimal sehingga warna karakter wayang dapat terlihat jelas<br>• *Memiliki desain khusus untuk penataan suara* karena pada ruang pertunjukan dapat menampung berbagai macam kegiatan seni, seperti seni karawitan dan gamelan sehingga diperlukan desain yang memadai<br>• Interior ruang Tempat pertunjukan wayang ditata dengan menggunakan konsep pentas yang bersifat abstrak.<br>o *Memiliki desain rancangan visual* yang baik, sehingga pengunjung yang akan menikmati pertunjukan dapat benar-benar nyaman. Desain rancangan yang baik meliputi rancangan letak jarak panggung terhadap penonton (jarak pandang), desain tempat duduk yang nyaman (kemiringan lantai), bentuk atau letak tempat duduk yang nyaman terhadap panggung pertunjukan. |
| 3 | Ruang pamer umum/khusus | o *Pencahayaan yang maksimal* merupakan pusat pameran bangunan dan interior sehingga yang memerlukan kedetailan yang tinggi. Pencahayaan |

| | | |
|---|---|---|
| | | dapat berasal dari matahari dan buatan dan juga dengan penggunaan kaca, karena selain sebagai pencahayaan juga untuk menarik perhatian masyarakat sekitar karena memperlihatkan display barang-barang yang dipamerkan.<br>o *Desain yang sesuai dengan semua tema* merupakan pusat pameran kesenian sehingga diharuskan terdapat sesuatu yang membuat beda dengan ruangan yang lain tetapi juga harus menyesuaikan dengan langgam bangunan yaitu Kolonial-Jawa. Karena merupakan pusat pameran kesenian sehingga dapat menggunakan bahan bangunan dari berbagai unsur yang disusun secara menarik yaitu misalnya dengan penggunaan bahan-bahan alami, dan modern. |
| 4 | Ruang *backstage* | • Memiliki pencahayaan dan penghawaan yang memadai<br>• Memilki besaran ruang yang leluasa sehingga pemakai tidak merasa penuh<br>• Ruang berada di sekitar panggung karena ruang sebagai ruang tunggu pelaku seni sewaktu menunggu untuk pentas<br>• Memilki tingkat privasi yang tinggi karena ruang ini sebagai ruang persiapan dan ruang ganti |
| 5 | Ruang workshop/pelelangan | • Desain yang sesuai dengan semua tema merupakan pusat workshop dan pelelangan barang kesenian sehingga diharuskan terdapat sesuatu yang membuat beda dengan ruangan yang lain tetapi juga harus menyesuaikan dengan langgam bangunan yaitu Kolonial-Jawa. |
| 6 | Ruang pelatihan karawitan dan gamelan | • Memiliki suasana yang akrab<br>• Ruang yang memiliki tata akustika yang baik<br>• Desain tata udara yang ideal sehingga tidak merusak alat-alat kesenian seperti gamelan yang sifatnya sangat riskan. |
| 7 | Ruang pelatihan seni tari | • Memiliki suasana ruang yang terbuka sehingga antara pelatih dan pelajar tari terjalin suatu hubungan yang akrab<br>• Memiliki ruang yang luas yang dapat mencangkup kebutuhan pelatihan seperti area gerak dan tari<br>• Memiliki desain ruang yang ideal, seperti ruang yang memiliki penataan suara yang baik sehingga tidak mengganggu ruang lain yang digunakan sebagai latihan tari jenis lain |
| 8 | Ruang lavatori | • Pencahayaan ruang yang ideal→ tidak terlalu gelap dan tidak terlalu terang<br>• Penghawaan yang nyaman sehingga tidak mudah lembab dan adanya sirkulasi udara yang baik |
| 9 | Ruang tiketing | • Suasana yang nyaman dan leluasa<br>• Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman |
| 10 | lobby | • Area luas dan dapat menampung kegiatan baik, menunggu maupun melihat-lihat.<br>• Mempunyai desain yang menarik dikarenakan menjadi point off view sebelum masuk menuju Gedung Pertunjukan<br>• Lobby harus daapt mengakses semua ruangan → letaknya strategis dengan ruang yang lain |
| 11 | Rg. Pengelola | • Penghawaan yang maksimal seperti tidak pengap, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin karena pada siang hari tidak semua ruangan menggunakan AC sebagai pendingin tetapi penghawaan dimaksimalkan |

| | | |
|---|---|---|
| | | pada penggunaan bukaan yang lebar.<br>• Pencahayaan yang nyaman seperti tidak terlalu silau dan pada siang hari tidak selalu menggunakan lampu sebagai penerangan sehingga dapat menghemat dan memaksimalkan cahaya matahari.<br>• Hubungan antar ruangan tidak terlalu ada perbedaan antara ruang pimpinan dengan staff sehingga terjalin hubungan yang nyaman dan tidak ada batas yang mencolok antara pimpinan dan karyawan sehingga terjalin hubungankeakraban antar karyawan.<br>• Desain ruangan yang menarik sehingga para karyawan tetap bersemangat dalam bekerja dan merasa betah berlama-lama, untuk pencapaian tersebut dapat diperoleh dari penggunaan unsur-unsur alam yang berada disekitar bangunan sehingga karyawan tidak merasa capek karena ada penghijauan yang membuat lebih segar atau fresh<br>• Pemberian fasilitas sirkulasi yang strategis sehingga lebih efisien sesuai dengan kebutuhan karyawan sehingga karyawan tidak merasa kesulitan apabila membutuhkan sesuatu |
| 12 | Rg. Rapat | • Memiliki desain yang nyaman dan menarik sehingga pemakai tidak merasa jenuh dan selalu rileks untuk mengikuti jalannya rapat<br>• Dapat menampung semua pemakai yang mengikuti rapat<br>• Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman |
| 13 | Rg. Penyelenggara kegiatan | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman dan menampung para pemakai di dalamnya. |
| 14 | gudang | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga barang atau alat yang disimpan di dalamnya dapat tersimpan dengan baik<br>• Dapat menampung dalam jumlah yang besar sesuai dengan yang dibutuhkan |
| 15 | Rg. Servis dan genset | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga alat komtrol yang diletakkan di dalamnya dapat tersimpan dengan baik |
| 16 | Rg. kontrol | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga alat komtrol yang diletakkan di dalamnya dapat tersimpan dengan baik |
| 17 | pantry | • Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman sehingga asap yang dikeluarkan dari kompor dapat dikeluarkan |

### VI.1.4 Konsep Luas Ruang

Besaran ruang ditentukan oleh volume ruang/jumlah pengguna, alat kegiatan, persyaratan fisik manusia dan sirkulasi dalam ruang. Besaran ruang itu sendiri diperoleh dari hasil analisis standar-standar literatur maupun asumsi-asumsi. Asumsi digunakan jika besaran dan kapasitas ruang tidak terdapat pada literatur.

Tabel V.2 Konsep Besaran Ruang Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
*Sumber: Analisis Penulis, 2009*

| jenis ruang | jumlah ruang | luas ruang | sirkulasi |
|---|---|---|---|
| Rg Kepala bagian | 1 | 5,65 | 0,5 |
| Rg. Staff administrasi | 1 | 16 | |
| Rg.Staff pelatihan pendidikan | 1 | 16 | |
| Rg. Staff publikasi dokumentasi | 1 | 16 | |
| Rg. Staff keamanan | 1 | 12 | |
| Rg. Staff pementasan | 1 | 12 | |
| Rg. Rapat | 1 | 40 | |
| Rg. Tamu | 2 | 64 | |
| Rg. Control | 4 | 40,96 | |
| Rg. Lavatory | 2 | 30,72 | |
| Rg. pantry | 1 | 15,36 | |
| Rg. Persiapan | 2 | 320 | |
| Rg. Ganti | 2 | 48 | |
| Backstage | 2 | 16 | |
| Panggung | 1 | 100 | |
| Rg. Musik | 2 | 112 | |
| lavatory | 4 | 40,96 | |
| Rg Tiketing | 2 | 16 | |
| rg. Pertunjukan wayang kulit | 1 | 320 | |
| Rg. Pertunjukan sendratari dan wayang orang | 1 | 1600 | |
| Rg. Pameran umum | 1 | 300 | |
| Rg. Pameran khusus | 1 | 150 | |
| Rg. Workshop dan pelelangan | 1 | 256 | |
| Rg. Pelatihan seni tari | 1 | 250 | |
| Rg. Pelatihan seni gamelan | 1 | 125 | |
| Rg. Lobby | 1 | 112 | |
| Rg. lavatory | 2 | 30,72 | |
| Rg control | 2 | 24 | |
| Rg. Rapat | 1 | 25 | |
| Rg. Mesin dan genset | 2 | 60 | |
| Rg. Gudang perabot | 2 | 40 | |
| Rg. Gudang peralatan | 2 | 40 | |
| **luas keseluruhan** | 3934,37 | | 1967,185 |
| | **5901,555** | | |

## VI.2. Konsep Site Pada Gedung Pertunjukan Kesenian

### VI.2.1 Konsep Perletakkan Gedung Pertunjukan Kesenian Pada Taman Budaya Vasternburg

Gambar VI.2 Konsep Letak Gedung Pertunjukan Kesenian Pada Site
Sumber : Analisis Penulis,2009

### VI.2.3 Konsep Penzoningan Ruang Pada Gedung Pertunjukan Kesenian

Gambar VI.3 Konsep *Penzoningan* Ruang Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber : Analisis Penulis,2009

**VI.3. Konsep Konservasi Bangunan Benteng Vasternburg**

Dilihat dari usianya, Benteng Vasternburg sudah melebihi batas minimal syarat umur benda cagar budaya, juga memiliki nilai yang penting bagi sejarah., ilmu pengetahuan dan kebudayaan Bangsa Indonesia. Apalagi bangunan ini merupakan obyek yang memiliki arti penting bagi sejarah dan perkembangan kota Surakarta dan juga masa perjuangan Bangsa, yaitu masa Agresi Belanda II.

Di samping itu miliki corak yang khas, unik serta mempunyai arti penting bagi sejarah perkembangan arsitektur, di mana arsitekturnya berciri bangunan kolonial yang juga dipengaruhi dengan arsitektur Romawi dan Arsitektur Tradisional setempat. Hal tersebut terlihat dari unsur-unsur elemen yang masih tersisa pada bangunan mercusuar benteng. Untur-unsur tersebut berupa elemen lengkung yang ada pada bentuk jendela dan pintu, penggunaan kolom dan tekstur dinding dari batu kali dan dinding masif pada bangunan juga memperlihatkan unsur dari arsitektur kolonial, penggunaan atap tajuk dan limasan juga memperlihatkan adanya unsur arsitektur tradisional daerah setempat yang diadaptasi dari kondisi iklim dan budaya daerah.

**VI.4. Konsep Kontekstual Dari Bangunan Yang Masih Tersisa**

Untuk membentuk keterkaitan dalam kontekstual bangunan gerbang mercusuar dengan Gedung Pertunjukan Kesenian tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan proses analogi dan seleksi bentuk arsitektur yang masih tersisa (gerbang mercusuar) yang memiliki gaya Arsitektur. Proses analogi tersebut dilakukan dengan cara:

- dengan cara menghadirkan bangunan dengan memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu dan mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan,
- mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang digunakan dengan menggunakan

bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.

- melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
- mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras). Dalam arsitektur kontekstual hubungan yang simpatik tidak selalu ditunjukkan dengan desain harmonis yang biasanya dicapai dengan penggunaan kembali elemen desain yang dominan yang terdapat pada bangunan lama. Hubungan simpatik tersebut bisa dicapai dengan solusi desain yang kontras. Bentuk-bentuk asli pada bangunan lama tidak digunakan langsung, namun bisa diabstraksikan ke dalam bentuk baru yang berbeda.

Tabel VI.3. Konsep Kontekstual Bangunan Yang Masih Dipertahankan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

| ELEMEN YANG DIADAPATASI | GAMBAR | PENERAPAN DALAM GPK | CARA PENERAPAN | PENERAPAN DESAIN |
|---|---|---|---|---|
| **Jendela** | | jendela lengkung diletakkan pada bagian dalam bangunan →sebagai lemen estetika bangunan | Diletakkan dengan menggunakan pola 1-2-1 sehingga terlihat ada kesesuaian dengan ruang yang satu dengan yang lain serta penggunaan pola berulang agar tidak terlihat monoton dan sebagai estetika bangunan. | |
| | | Jendela yang digunakan menggunakana jendela krepyak yang juga memiliki tinggi dan lebar yang sama sehingga aliran sirkulasi tetap terjaga. Peletakkan jendela lrepyak ini diletakkan pada tiap sisi bangunan Gedung terutama pada di area lobby, rg pengelola, rg. Pamer, rg. Pelatihan, rg.workshop, rg.penyelenggara. | Pembentukan jendela krepyak berdasarkan bentuk dasar jendela yang ada yaitu jendea yang tinggi dan lebar tetapi pengolahannnya dengan penambahan elemen garis serta penggunaan material yang sama pula dengan bentuk jendela yang ada. Jendela krepyak juga merupakan adaptasi bangunan kolonila tradisional setempat (arsitektur Jawa) | |
| | | Diletakkan pada pintu masuk ruang pertunjukan karena ruang pertunjukan merupakan ruang yang memberikan fasilitas utama bangunan karena di | Diletakkan di pintu masuk dan keluar ruang pertunjukan sehingga akses pengunjung yang datang dan pergi tidak saling berdesak-desakkan | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Pintu** | | dalam ruang tersebut menyajikan pertunjukan kesenian yang merupakan kegiatan utama para pengunjung<br><br>Diletakkan disetiap selasar bangunan tetapi pintu tersebut tidak menggunakan daun pintu untuk menghubungkan antar ruangan | → untuk sirkulasi yang nyaman<br>Dengan menggunakan pola berulang pada selasar dan setiap pintu ruang. Untuk setiap ruangan diberikan daun pintu untuk keamana dan privasi setiap pengguna ruang sedangkan untk selasar tidak menggunakan daun pintu agar terjadi kesatuan dalam menghubungkan antar ruang tersebut<br><br>Sedangkan untuk pintu pada ruang seperti: rg.penyelenggara, workshop, gudang, pengelola, LV menggunakan pintu krepyak yang juga mempunyai bentuk tinggi dan lebar → adaptasi dari bangunan kolonial tradisional yang ada.<br>Elemen lengkung sebagai *visual-kontinu* terhadap bentuk lengkung pada bangunan yang masih tersisa. | |
| **Socle** | | Socle diletakkan di luar bangunan untuk melindungi bangunan dari hujan dan kotoran. Selain itu juga untuk memberikan kesan alami dan kokoh pada bangunan | Dengan menggunakan susunan batu kali pada dinding bangunan sebelah bawah dengan tinggi ±2m. | **socle** |
| **Gerbang mercusuar** | | Diletakkan pada bagian depan bangunan agar menjadi point off view Gedung Pertunjukan Kesenian dan memberikan kesan monumental pada bangunan. Ruang mercusuar ini nantinya digunakan untuk rg.pamer dan rg pengelola sehingga orang yang berada dalam ruang tersebut dapat menikmati pemandangan disekitar Taman Budaya | Diletakan di bagian depan bangunan di sebelah kanan dan kiri karena ruang pengelola dan ruang pemer dipisahkan oleh rg.lobby sehingga bangunan ini menjadi bangunan yang berbeda tetapi tetap menyatu | |
| **Atap limasan** | | Untuk atap limasan diletakkan pada ruang pertunjukan yang mempunyai luasan yang cukup besar dan ruang pamer dan pengelola yang berupa bangunan yang berbentuk mercusuar. Untuk atap pelana digunakan pada ruang-ruang lain seperti gudang, rg.prnyelenggara dan rg.pelatihan. Bentuk atap yang berbentuk **limasan** yang merupakan pengaruh dari **arsitektur tradisional** daerah setempat. Bentuk limas an memiliki **bentuk dasar segitiga**. Bentuk tersebut di ambil sebagai point of view bangunan agar dapat **menjulang ke atas** Karena bangunan masih tersisa selain | Disesuaikan dengan kebutuhan ruangan, serta disesuaikan dengan struktur yang digunakan | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | dipengaruhi oleh unsure kolonial juga dipengaruhi unsure arsitektur gothic yang bercirikan bangunan tinggi yang menjulang ke atas. | | |
| **pilaster** | | diletakkan dibagian depan dan samping bangunan yang memberikan kesan kokoh dan gagah. Pada pilaster juga diberi ornament-ornamen yang berupa ukir-ukiran Jawa sebagai elemen dekoratif | Pilaster diletakkan pada dinding fasad bangunan dengan jarak tertentu dan menggunakan pola tertentu, bentuk pilaster ini berupa kolom persegi yang menjulang tinggi ke atas. Pada pilaster juga diberi ornament-ornamen yang berupa ukir-ukiran Jawa sebagai elemen dekoratif | |
| **CORNICE** | | Kolom tersebut diletakan pada fasad bangunan serta pada selasar bangunan. | Corniice diletakkan pada fasad bangunan agar tidak terkesan monoton, pada cornice juga diberikan ukir-ukiran sebagai eleven estétika bangunan. | |
| **OCULUS** | | Oculus ini diletakkan di atas pintu dan jendela dengan penggunaan ukiran kaca patri warna-warni sebagai elemen dekoratif. Oculus ini dipakai selain sebagai estetika juga untuk menyerap sinar matahari pada waktu siang agar tidak terlihat gelap. | Penggunan oculus dengan menggunakan pola berulang agar unsure tersebut dapat saling keterkaitan antara ruang yang satu dengan yang lain. | |

## VI.5 Konsep Fasad Bangunan

Pengolahan fasad bangunan dilakukan dengan cara mengambil motif-motif pada bangunan yang masih tersisa, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang digunakan, kemudian mengambil elemen-elemen tersebut dengan menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, dan mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda, serta melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama sehingga terjadi kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan serta dapat

mempertahankan bangunan lama khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru dan menciptakan hubungan yang simpatik, sehingga menghasilkan sebuah kontinuitas visual.

Untuk menampilkan fasade bangunan agar tetap dapat memberikan kesan ciri dari bangunan yang masih tersisa yaitu mercusuar dan gerbang Benteng Vasternburg yang mempunyai bentuk fasade dengan ciri khas yang sangat kuat. Ciri-ciri kuat pada fasade bangunan tersisa terlihat pada:

- bentuk bukaan yaitu lengkung seperti jendela, dan pintu
- penggunaan socle pada fasad bangunan berupa penggunaan batu kali serta untuk melindungi tembok dari air dan memberikan kesan alami
- penggunaan pilaster pada fasad bangunan yang menempel pada dinding bangunan. Pilaster tersebut dapat berupa ekspresi kolom yang memiliki elemen dekoratif
- fasade yang tersusun dengan proporsi simetris
- penggunaan mercusuar pada fasad bangunan untuk melihat keadaan disekitar benteng
- penggunaan atap limas an persegi-enam pada bangunan mercusuar

- ***Bangunan Baru yang dikontekstualkan dengan bangunan lama yang masih tersisa***

Berdasarkan pada tabel VI.3 elemen-elemen yang telah dikontekstualkan dapat diterapkan dalam fasad bangunan. Penerapan tersebut dengan menggunakan alur/pola tertentu dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sehingga terdapat kesatuan (unity) dengan bangunan yang masih tersisa.

Unsur-unsur yang menjadi "*unity*" adalah:

a. Unsur lengkung pada jendela, tetap memperlihatkan *viteu* dan proporsi

Gambar VI.4. Penggunaan Bentuk Lengkung pada Jendela dan Pola Jendela yang Digunakan pada Fasad Bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Fasade pada bangunan yang masih tersisa terutama pada bentuk mercusuar tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya dengan **Rekonstruksi**, agar tampilan bangunan dapat menjadi ciri khas dan *point of view* dari Gedung Pertunjukan Kesenian tersebut. Untuk menyatukan ke dua mercusuar tersebut dengan

menambahkan gable pada bangunan gedung pertunjukan kesenian. Penambahan Gable pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian untuk menambah kesan kolonial serta kesan tinggi pada bangunan sehingga terlihat lebih monumental dan menonjol terhadap bangunan yang ada di sekitar Taman Budaya Vasternburg. Selain itu juga adanya penambahan garis-garis ringan yang merupakan ciri arsitektur kolonial dan penggunaan dua mercusuar pada bangunan sebagai icon dari bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian.

Penambahan penggunaan gable pada fasad bangunan yang diharapkan dapat menjadi point of view bangunan selain penggunaan mercusuar dan pilaster. Penggunaan mercusuar pada fasad bangunan dengan me R E K O N S T R U K S I bentuk bangunan yang masih tersisa dengan *P E N G E M B A N G A N* yang mengikuti kebutuhan serta penggunaan filaster pada bangunan sebagai elemen dekoratif bangunan dan penggunaan elemen lengkung pada pintu da jendela sehingga mercusuar tersebut dapat menjadi ***point of view*** bangunan.

Gambar VI.5. Konsep Fasad Bangunan Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Ciri-ciri kuat pada fasade bangunan baru terlihat pada:

- bentuk bukaan yaitu lengkung seperti jendela, pintu dan portal. Selain itu juga bentuk tonggak-tonggak kecil yang tersusun bertingkat seperti castel Eropa
- Fasade tersusun dengan proporsi simetris
- Fasade bangunan induk menggunakan pola iramanya a-b-a
- penggunaan tekstur batu kali pada dinding fasad bangunan
- penggunaan kolom cornice pada bangunan yang selain sebagai struktur juga sebagai elemen estetika bangunan agar terlihat kokoh dan kuat
- penggunaan atap limasan pada bangunan yang mencerminkan arsitektur tradisional setempat
- penambahan gable pada bangunan untuk menjadi *point of view* bangunan

**VI.6 Konsep Bentuk Dan Tata Ruang**

- **Konsep View Bangunan**

View bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian terhadap bangunan penunjang yang ada di sekitar Taman Budaya Vasternburg yang berada di tengah-tengah sehingga mempunyai pencapaian akses yang strategis karena Gedung Pertunjukan merupakan bangunan yang ingin di tonjolkan dan menjadi fasilitas utama di dalam kompleks.

Gambar VI.6 Konsep View Bangunan Terhadap Kompleks Taman Budaya
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- **Konsep Kebisingan Bangunan**

Ruang pertunjukan berada ditengah-tengah bangunan selain merupakan fasilitas utama dalam bangunan juga untuk menjaga kebisingan terhadap bangunan lain (ruang-ruang yang ada di sekitarnya sebagai barier selain penggunaan material yang meredam suara pada ruang pertunjukan).

Gambar VI.7 Konsep Kebisingan Bangunan Terhadap Kompleks Taman Budaya
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- **Konsep Orientasi Bangunan**

Orientasi bangunan menghadap arah barat dan timur, karena arah tersebut merupakan arah orientasi benteng dimana pada arah tersebut terdapat pintu gerbang

benteng yang menghadap arah barat-timur, selain itu pada arah ini merupakan pusat interaksi pengunjung dengan bangunan.

Gambar VI.8 Konsep Orientasi Bangunan Terhadap Kompleks Taman Budaya
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- **Konsep Bentuk Sirkulasi Pada Tata Ruang Luar dan Dalam**

➢ **Tata Ruang dalam**

Tingkat kepentingan yang berbeda tiap fungsi ruang pada gedung pertunjukan menjadi kelebihan dari bangunan ini sehingga Kegiatan pertunjukan, pameran, pengelola dan pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi fungsi dan bentuknya. Sehingga sirkulasi tata ruang dalam menggunakan perbedaan ketinggian lantai sehingga memberikan kesan visual yang akan berpengaruh terhadap nilai dan suasana ruang yang ingin ditimbulkan. Selain itu,Tangga yang tersusun bersama dengan serangkaian ruang dengan perbedaan ketinggian dari ruang disekitarnya, dimaksudkan sebagai suatu ciri dari bangunan kolonial yaitu permainan ketinggian ataupun lantai

Gambar VI.9. Konsep Perancangan Tata Ruang Dalam dengan Penggunaan Perbedaan Ketinggian (Tangga) pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Penataan ruang pada Gedung Pertunjukan Kesenian ini berdasarkan pada karakter bangunan kolonial, yaitu adanya gerak irama yang diekpresikan dalam struktur yang tersusun secara berirama ataupun teratur.

***Tampak Samping Bangunan***

Susunan kolom yang berjajar sehingga memberikan ruang pada selasar bangunan

Jalan yang sempit dan tertutup akan merangsang gerak maju

Gambar VI.10. Konsep Perancangan Tata Ruang Luar dan Dalam dengan Pola Permainan pola Struktur pada Gedung Pertunjukan Kesenian

Sumber: Analisis Penulis, 2009

Pada tata ruang dalam pencapaian dilakukan secara terpusat agar pengunjung dapat fasilitas akomodasi kelihatan/tidak tersembunyi. Hal ini dimaksudkan agar secara psikologis dekat/tidak jauh sehingga tamu tidak merasa jauh untuk berjalan.

Pencapaian pada ruang dalam menggunakan terpusat

Perpekstif desain selasar dari pintu masuk menuju ruang pertunjukan yang mempunyai poal terpusat

Gambar VI.11. Konsep Pencapaian Tata Ruang Dalam dengan Pola terpusat pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- **Tata Ruang Luar**

Pada tata ruang luar pencapaian menggunakan pola berputar dan terpusat di maksudkan agar pengunjung Gedung Pertunjukan Kesenian dapat melihat-lihat isi secara keseluruhan dan menikmati suasana yang ada di dalamnya yang memiliki ciri khas kolonial.

Pencapaian pada ruang luara menggunakan perpaduan pola berputar dan terpusat

Gambar VI.12. Konsep Pencapaian Tata Ruang Luar dengan Pola berputar dan terpusat pada Gedung Pertunjukan Kesenian

Sumber: Analisis Penulis, 2009

Penataan ruang luar pada Gedung Pertunjukan Kesenian juga berdasarkan pada karakter bangunan kolonial, yaitu adanya gerak irama yang diekpresikan dalam struktur yang tersusun secara berirama ataupun teratur

Perpekstif desain selasar dari pintu masuk menuju ruang pertunjukan yang mempunyai poal terpusat

Penggunaan pintu gerbang gapura sebagai pintu masuk menuju Gedung Pertunjukan Kesenian sehingga menjadi point of view bangunan.

Gambar VI.13. Konsep Pencapaian Tata Ruang Luar berdasarkan Karakter bangunan Kolonial pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

## VI.7 Konsep Fisika Bangunan

Untuk penataan suara pada Gedung Pertunjukan Kesenian menggunakan tata suara eksternal dan tata suara internal. Yaitu dengan Penggunaan barrier, Pemilihan konstruksi auditorium dari bahan yang memiliki tingkat insulasi yang tinggi dan menempatkkan lubang ventilasi yang memungkinkan masuknya kebisingan ke dalam bangunan, lubang ventilasi diletakkan menyeluruh ruangan dan berada di atas yang jauh melebihi ketinggian manusia, dan penggunaan sistem diskontinu dengan penggunaan lantai, dinding, dan plafon ganda. Sedangkan untuk akustik internal yaitu menggunakan desain lantai, plafond dan panggung yang dapat menyerap suara sehingga tidak memantulkan suara pada area penonton, panggung pertunjukan dan area balkon.

- **Konsep Akustik Pada Ruang Pertunjukan**

Penataan sistem akustik pada Gedung Pertunjukan Kesenian mencakup tata suara eksternal dan tata suara internal.

***Akustik eksternal***

Untuk mengendalikan kebisingan yang berasal dari site ke lingkungan sekitar site dengan mengendalikan kebisingan dari luar site agar tidak mengganggu kegiatan di dalam site, dengan cara:

- Menjauhkan bangunan dari sumber kebisingan yaitu dengan meletakkan ruang pertunjukan pada bagian belakang sedangkan sisa lahan dapat digunakan untuk kepentingan fasilitas ruang yang lain.
- Menggunaan barrier dalam wujud yang tidak mengganggu fasad bangunan secara keseluruhan agar penghalang (barier) yang dibangun tidak terlalu tinggi yaitu dengan menempatkan ruang auditorium pada ketinggian lebih rendah dengan ruang yang lain.
- Pemilihan konstruksi auditorium dari bahan yang memiliki tingkat insulasi yang tinggi dan menempatkkan lubang ventilasi yang memungkinkan masuknya kebisingan ke dalam bangunan, lubang ventilasi diletakkan menyeluruh ruangan dan berada di atas yang jauh melebihi ketinggian manusia agar apabila listrik mati dapat memberikan pencahayaan dan penghawaan dan dapat meminimalkan masuk dan keluarnya sumber kebisingan.
- Penggunaan sistem diskontinu dengan penggunaan lantai, dinding, dan plafon ganda

***Akustik internal***

Untuk memberikan penyebaran bunyi yang baik dan merata serta meredam kebisingan akibat penggunaan instrumen musik dalam suatu ruangan. Sistem pantulan bunyi yang digunakan adalah sistem panel sebar.

Tata akustik internal yang digunakan pada Gedung Pertunjukan adalah tata akustik yang semi internal, maka Alternatif tata akustik untuk ruang pertunjukkan menggunakan metode perancangan sebagai berikut:

- Area panggung dan area penonton
  - Lantai panggung dilapisi bahan tebal yang bersifat lunak yang mampu meredam bunyi-bunyi yang dikeluarkan dan mengganggu. Bahan yang digunakan seperti karpet tebal, namun apabila pertunjukan yang dilakukan seperti pertunjukan kesenian lantai panggung juga harus dilapisi dengan bahan keras yang sengaja menonjolkan hentakan kaki, seperti lantai parquette.
  - Plafond panggung dilapisi bahan yang dapat memantulkan agar pada keadaan tanpa bantuan peralatan elektronik (sound system) suara dari penyaji pertunjukan dapat disebarkan ke arah penonton sehingga pemantulan yang terjadi akan memperkuat suara asli, selama munculnya suara pantulan tidak lebih dari 1/20 detik suara asli.

Gambar VI.14. Konsep Plafond Panggung Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- Untuk mengatasi kebisingan dapat menggunakan pintu yang dirancang dengan menggunakan pintu rangkap yang memiliki ruang antara didalamnya.

Gambar V.15. Konsep Penggunaan Pintu Rangkap
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- Untuk mengatasi kebisingan juga dapat menggunakan dinding ganda agar dapat mengurangi masuknya dari dalam ruangan ke arah luar sehingga dapat meningkatkan tingkat insulasi dinding.

Gambar V.16 Konsep Penggunaan Dindin Ganda
Sumber: Analisis Penulis, 2009

➢ **Konsep Tata Udara**

Dalam Gedung Pertunjukan Kesenian perancangan tata udaranya menggunakan penghawaan alami dan buatan.

- Untuk penghawaan alami digunakan pada ruang-ruang yang cukup terbuka dan memiliki intensitas yang tinggi dalam menampung orang

yang berada di dalamnya, misalnya area lobby, ruang pengelola, ruang pelatihan.

- Untuk penghawaan buatan digunakan pada ruang yang lumayan tertutup dari pengaruh udara luar, seperti ruang pertunjukan, dan ruang pamer. Sistem penghawaan buatan menggunakan sistem sentral (*indirect cooling*) dimana menggunakan *chiller central* yang kemudian didistribusikan keseluruh bangunan.

➢ **Konsep Tata Cahaya**

Sistem pencahayaan yang diterapkan pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian ini adalah :

3. *General lighting* (sistem pencahayaan langsung)

   Sistem pencahayaan langsung terdiri atas pencahayaan alami dan pencahayaan buatan digunakan pada ruang yang tidak memerlukan pencahayaan khusus.

2. *Specific lighting* (sistem pencahayaan khusus)

   Pencahayaan buatan yang digunakan pada fasilitas ruang pertunjukkan, dan ruang pameran untuk meningkatkan kualitas visual dan untuk elemen estetika pada ruang.

   - *Auditorium lighting*

   Digunakan pada jalur sirkulasi dan area tempat duduk penonton pada ruang pertunjukkan *indoor*.

   - *Perfomance indoor*

   Digunakan pada panggung untuk mendukung visual pertunjukkan yang sedang berlangsung. Sistem yang digunakan sebagai berikut :

   4. *Border light,*
   5. *Follow spot,*
   6. *Foot light,*

- **Konsep Kenyamanan Visual**

Pada Gedung pertunjukan kesenian diperlukan kenyamanan visual yang mendukung penonton yang datang, yang meliputi rancangan tata ruang dalam Gedung Pertunjukan seperti:

- **Tata Ruang dalam Gedung**

peletakan gedung terhadap bangunan lain jika gedung diletakkan pada tengah-tengah Kompleks Taman Budaya Vasternburg.

Gambar V.17 Analisis Tata Ruang Visual Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

- **Bentuk Panggung**

Bentuk panggung yang digunakan adalah bentuk panggung yang diletakkan secara konvensional. Pada panggung juga dilengkapi dengan ruang untuk meletakkan alat musik sehingga antara penonton, penyaji pertunjukan dan penyaji musik terjalin komunikasi dengan baik dan saling mendukung diantaranya. Belakang panggung diberi latar belakang danornamen, berfungsi untuk memantulkan bunyi dari panggung agar intensitas bunyi langsung menjadi bertambah kuat.

area panggung penyaji pertunjukan

area musik berada di tengah-tengah antara penyaji dan penonton → terjalin komunikasi

area penonton menghadap ke arah panggung dan ruang musik sehingga penonton dapat benar-benar menikmati pertunjukan yang dilaksanakan → penonton dapat

Gambar potongan panggung pertunjukan, ruang musik dan penonton

Gambar Fasilitas ruang panggung yang digunakan

Gambar V.18. Konsep Bentuk Panggung Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

❖ **Kenyamanan Visual Penonton**

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah agar bunyi langsung yang berasal dari sumber bunyi (pemain) kepada penonton (penerima) harus dapat diproduksi sekeras mungkin. Ada beberapa cara untuk mendukung hal tersebut yaitu:

- Volume ruang sebaiknya 2,8 m2 per kursi untuk dapat menghasilkan intensitas bunyi optimal rata-rata yang dapat mencapai penonton.
- Peletakan tempat duduk sebaiknya dibuat bertingkat agar sudut pandang dan pendengaran penonton tidak terganggu, sehingga penonton akan mendapatkan bunyi langsung yang kuat, begitu pula bagi penonton di bagian belakang tetap akan mendapat intensitas bunyi yang layak. Hal tersebut dapat berupa peletakan letak antara kursi penonton yang satu dengan yang lain yang dibuat menyerong untuk mendapatkan titik pusat jari-jari deretan tempat duduk yang baik dengan sedikit ruang sirkulasi yang memadai sehingga penonton tidak merasa kesempitan saat melaluinya, penggunaan trap pada lantai penonton agar garis pandang penonton ke panggung dapat terlihat dengan jelas, pemilihan bentuk kursi penonton yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Konstruksi ketinggian tempat duduk dibuatdengan kemiringan >20° untuk memberikan garis pandang yang baik dan dapat menampung pantulan bunyi langsung dari lantai panggung.

- Penggunaan sistem trap pada kursi penonton → memaksimalkan penglihatan langsung pada panggung pertunjukan.
- Penggunaan trap yang cukup lebar → untuk akses menuju kursi penonton yang berada di dekat tembok atau ujung.
- untuk memberikan garis pandang yang baik dan dapat menampung pantulan bunyi langsung dari lantai panggung

Gambar V.19. Konsep Kenyamanan Visual Pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

❖ **Balkon**

Balkon disini berfungsi untuk menampung jumlah penonton lebih banyak sehingga balkon tersebut harus sesuai dengan garis pandang penonton yang ada di dalamnya

Lantai balkon didesain secara bertrap agar penonton yang duduk dibelakang tetap memperoleh sudut yang paling baik ke arah panggung yaitu tinggi maksimum balkon hanya boleh pada ketinggian $30^o$ yang merupakan batas sudut yang nyaman dan jumlah baris penonton pada balkon dibuat hanya 12 trap saja agar kenyamanan visual tetap terjaga.

Pengaturan tata letak tempat duduk pada area balkon juga perlu dipertimbangkan dalam desain akustik. Bagi lokasi penonton di atas balkon tidak mempunyai hambatan apa-apa, namun untuk lokasi penonton di bawah balkon harus diperhatikan supaya tetap mendapat akustik yang baik. Oleh karena itu, desain balkon jangan terlalu menjorok ke dalam dan mempunyai ketinggian yang cukup bagi

penonton yang berada di bawahnya, untuk menghindari *sound shadow* dan kantung-kantung *reverberant.*

Tempat duduk penonton sebaiknya dilapisi bahan yang *absorben*, sehingga apabila auditorium terisi penuh atau hanya sedikit, maka perbedaan waktu dengung (*reverberation time*) tidak terlalu signifikan, karena penonton merupakan faktor penyerapbunyi (mulai dari pakaian hingga rambut).

Gambar VI.20. Konsep Penggunaan Balkon pada Gedung Pertunjukan Kesenian
Sumber: Analisis Penulis, 2009

## VI.8 Konsep Struktur Bangunan

Pada Gedung Pertunjukan Kesenian Sistem sturktur yang digunakan:

1. Upper struktur
   a. Struktur Badan Bangunan

      menggunakan kombinasi dari sistem struktur rangka dan sistem dinding geser (*shear wall*)

      - struktur rangka digunakan untuk struktur utama

b Struktur Lantai

menggunakan *Grid Floor System*

Gambar VI.21. Sistem Plat Lantai Grid Floor Sistem Yang Digunakan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

c. Struktur Atap

- atap dengan benang lebar menggunakan kuda-kuda baja
- atap dengan bentang kecil menggunakan kuda-kuda kayu
- sturuktur plat beton digunakan pada bangian tertentu seperti pada bagian untuk peletakkan perlengkapan utilitas (*upper tank, distribution pump, coolling tower* dan lainnya)

2. Sub Struktur

Dengan pertimbangan bangunan yang direncanakan hanya terdiri dari satu lantai maka digunakan sistem pondasi batu kali sebagai struktur utamanya.

Gambar VI.22. Pondasi Batu Kali Yang Digunakan Dalam Perancangan
Sumber:Analisis Penulis, 2009

## VI.9 Konsep Sistem Utilitas

### VI.9.1 Sistem Penguat Suara

Sistem pengeras suara menggunakan tiga komponen, yaitu *microphone* (input), *amplifier* (penguat), *speaker* (output) sehingga dapat mengkondisikan pendengaran yang memuaskan pada fasilitas ruang pertunjukan dan hiburan baik bagi pendengar maupun pemain.

### VI.9.2 Sistem Transportasi

Pada Gedung Pertunjukan Kesenian menggunakan sistem transportasi horisontal dan vertical karena bangunan ini terdiri dari 2 lantai dan juga pada ruang pertunjukan memiliki dinding yang tinggi dan tempat duduk yang dibuat trap untuk kenyaman pengunjung yang sedang menikmati pertunjukan sehingga pengunjung yang berada dibelakang tidak tertutup oleh pengunjung yang ada di depannya

### VI.9.3 Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi dalam Gedung Pertunjukan Kesenian diperlukan dalam menunjang kelancaran kegiatan dalam bangunan. Sarana telekomunikasi yang digunakan adalah *PABX, dan Audio system.*

### VI.9.4 Sistem Air Bersih

Pada Gedung Pertunjukan Kesenian sekarang menggunakan sumur pomp dengan sistem distribusi down-feed dengan kapasitas yang cukup lumayan besar sesuai dengan kebutuhan air. Sumber air yang digunakan selain air tanah juga menggunakan sumber PDAM.

Gambar VI.23. Konsep Sistem Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### VI.9.5 Sistem Pengolahan Limbah

Untuk sistem pembuangan sampah, terbagi menjadi 2 yaitu sampah kering dan sampah basah. Sedangkan untuk sistem pembuangan air kotor, terdiri dari kotoran padat (dari WC) dan kotoran cair (dari pantry dan lavatori). Agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Sistem pengolahan air kotor, dari *fixture* kotoran dialirkan ke *treatment* kemudian dibuang ke riol kota ataupun ke peresapan sehingga tidak mencemari lingkungan. Sedang untuk memudahkan dalam perawatan menggunakan sistem penempatan dalam shaft. Untuk sistem drainasi pada bangunan, air dari hujan, dialirkan ke bak-bak kontrol untuk disaring, setelah itu dibuang ke peresapan dan sebagian lagi dibuang ke riol kota.

Gambar VI.24. Konsep Utilitas Air Kotor Pada Gedung Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

Gambar VI.25. Konsep Utilitas Saluran Drainase Pada Gedung Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### VI.9.6 Sistem *Electrical*

Untuk sistem jaringan listrik eksisting Taman Budaya Vasternburg, setiap bangunan terutama bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian menggunakan jaringan listrik sendiri yang bersumber dari PLN. Untuk lebih mengefisienkan sistem jaringan listrik, maka pada bangunan pengembangan menggunakan satu titik sentral untuk melayani seluruh bangunan. Sumber yang digunakan berasal dari PLN dan *genzet*.. Dimana *genzet*. Diletakkan dalam bangunan, untuk mengatasi getaran akibat *genzet*, maka *genzet* diletakkan tidak langsung menempel bangunan tetapi menggunakan jarak tertentu.

Gambar VI.26 Konsep Utilitas Jaringan Listrik
Sumber: Analisis Penulis,2009

### VI.9.7 Sistem *Fire Protection*

Untuk mengatasi bahaya kebakaran, diletakkan tangga-tangga darurat dan alat-alat pendeteksi kebakaran (pendeteksi asap dan suhu). Sistem *fire protection* menggunakan sistem *sprinkle, hydrant box, dan fire detectore*. Sistem *fire protection* ini berhubungan dengan sistem distribusi air bersih, dikarenakan sumber air untuk kebakaran juga dari tangki air atas.

Gambar VI.27. Konsep Perancangan Sistem Fire Protection
Sumber: Analisis Penulis, 2009

### VI.9.8 Sistem Penangkal Petir

Bangunan pengamanan Gedung Pertunjukan Kesenian ini memiliki ketinggian yang relatif rendah, jadi tidak terlalu rawan. Namun meski begitu, tetap memerlukan sebuah sistem pengamanan dari bahaya petir. Sistem yang digunakan adalah *system konvesional* dari *bahan copper split* yang dipasang paling atas dan dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elekroda yang ditanahkan.

serviens in lumine veritatis